

**PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM MENGAJAR BAGI SISWA  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB AL-MUIZ KERINCI**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**HIZZMA MAULIDIA**

**NIM: 2110201102**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TAHUN 2025 M /1446 H**

**PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM MENGAJAR BAGI SISWA  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB AL-MUIZ KERINCI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri Kerinci  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan program sarjana  
Pendidikan Agama Islam

**OLEH**

**HIZZMA MAULIDIA**

**NIM. 2110201102**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**TAHUN 2025 M /1446 H**

Dra. Yatti Fidy, M.Pd.  
Wulansari Vitaloka, M. Pd  
Dosen Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Kerinci

Sungai Penuh, 30 April 2025

Kepada Yth,  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci  
di

Sungai Penuh

AGENDA	
NOMOR :	162
TANGGAL :	05.05.2025
PARAF :	P

NOTA DINAS

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa **Hizzma Maulidia, NIM 2110201102** yang berjudul **Problematika Guru PAI Dalam Mengajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Al Muiz Kerinci** dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing 1

Dra. Yatti Fidy, M.Pd.  
NIP. 196705152000032006


Dosen Pembimbing 2

Wulansari Vitaloka, M. Pd  
NIP. 199001282020122021

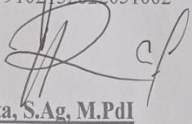
**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi oleh Hizzma Maulidia NIM. 2110201102 dengan judul “Problematika Guru PAI Dalam Mengajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Al Muiz Kerinci” telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 14 Mei 2025.

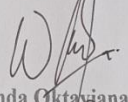
**Dewan penguji**

  
Yoza Andi Putra, M.Pd  
NIP. 199102132022031002

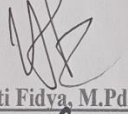
**Ketua Sidang**

  
Rasmita, S.Ag, M.PdI  
NIP. 197405242000032003

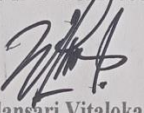
**Penguji I**

  
Winda Oktaviana, M.Pd  
NIP. 199310292022032001

**Penguji II**

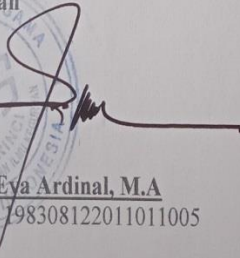
  
Dra. Yatti Fidya, M.PdI  
NIP. 196705152000032006

**Pembimbing I**

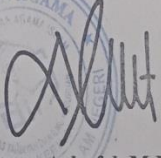
  
Wulansari Vitaloka, M.Pd  
NIP. 199001282020122021

**Pembimbing II**

Mengesahkan,  
**Dekan**

  
Dr. Eya Ardinal, M.A  
NIP. 198308122011011005

Mengetahui,  
**Ketua Jurusan**

  
Fatnan Asbufel, M.Pd  
NIP. 199604202022031002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hizzma Maulidia  
NIM : 2110201102  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul **Problematika Guru PAI Dalam Mengajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Al-Muiz Kerinci** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik pada perguruan tinggi manapun
2. Karya tulis ini murni gagasan, penelitian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karna karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Kerinci, 5 Mei 2025

Penulis



Hizzma Maulidia

NIM: 2110201102

## ABSTRAK

**Maulidia, Hizzma. 2025. Problematika Guru PAI Dalam Mengajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Al Muiz Kerinci. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Kerinci. (I) Dra. Yatti Fidya, M.PdI, (II) Wulansari Vitaloka, M.Pd.**

**Kata kunci : Problematika, Pendidikan Agama Islam, Siswa berkebutuhan Khusus**

Penelitian ini dilatarbelakangi siswa berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah umum, karena itu peneliti ingin mendapatkan informasi lebih mendalam di sekolah inklusif untuk mengetahui problem yang dihadapi dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus di SLB Al Muiz Kerinci serta upaya mengatasi problem dalam mengajar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisa data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh bahwa : 1) Kondisi proses pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Muiz Kerinci, setiap proses pembelajaran memiliki strategi, metode, dan media yang berbeda-beda antar kelas tunarungu, tunagrahita dan autis menyesuaikan dengan kebutuhannya. Masalah ini disebabkan oleh keterbatasan fisik, sensorik, atau intelektual yang mereka miliki sehingga berbeda dengan anak umum lainnya. 2) Problematika atau tantangan yang dialami guru dalam mengajar PAI di SLB Al Muiz Kerinci yaitu: Guru PAI kesulitan dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus, kurangnya media yang digunakan guru PAI sebagai penunjang dalam proses pembelajaran, guru kesulitan menyusun RPP dan belum mendapat pelatihan atau pembekalan mengajar bagi anak berkebutuhan khusus. 3) Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi problematika dalam mengajar PAI yaitu dengan menyederhanakan materi, menggunakan metode belajar variasi, bermusyawarah bersama, membuat media belajar sederhana, pemanfaatan fasilitas sekolah memfokuskan pada kemajuan, bukan target akademik, menyusun format RPP SLB dan fleksibel, mengajukan pelatihan atau pembekalan kepada dinas pendidikan setempat, guru yang telah mengikuti pelatihan mensharingkan hasil yang didapat kepada guru yang lain, dan terakhir mencari ide dan sumber referensi.

## ABSTRACT

**Maulidia, Hizma. 2025. *Problematics of PAI Teachers in Teaching for Students with Special Needs at SLB Al Muiz Kerinci*. Thesis. Department of Islamic Religious Education, Kerinci State Islamic Institute. (I) Dra. Yatti Fidya, M.PdI, (II) Wulansari Vitaloka, M.Pd.**

***Keywords : Problems, Islamic Religious Education, Students with Special needs***

*This research is motivated by students with special needs who study in public schools, therefore researchers want to get more in-depth information in inclusive schools to find out the problems faced in teaching students with special needs in SLB Al Muiz Kerinci and efforts to overcome problems in teaching. The type of research used in this research is qualitative case study. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. While data analysis is done with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study found that: 1) The condition of the PAI learning process for students with special needs in SLB Muiz Kerinci, each learning process has different strategies, methods, and media between deaf, tunagrahita and autistic classes according to their needs. This problem is caused by physical, sensory, or intellectual limitations that they have so that they are different from other general children. 2) Problems or challenges experienced by teachers in teaching PAI in SLB Al Muiz Kerinci, namely: PAI teachers have difficulty in delivering material in the PAI learning process to students with special needs, lack of media used by PAI teachers as support in the learning process, teachers have difficulty preparing lesson plans and have not received training or teaching supplies for children with special needs. 3) Efforts that can be made to overcome problems in teaching PAI are by simplifying the material, using a variety of learning methods, deliberating together, making simple learning media, utilizing school facilities focusing on progress, not academic targets, compiling SLB and flexible lesson plan formats, applying for training or debriefing to the local education office, teachers who have attended training share the results obtained with other teachers, and finally looking for ideas and reference sources.*

K E R I N C I

## PERSEMBAHAN DAN MOTTO

### PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil alamin ....*

*Dengan penuh kasih dan rasa Syukur yang tak terhingga*

*Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tuaku*

*Yang sangat berjasa, dan selalu ada dalam hidupku*

*Yaitu Ayahanda Hermanto dan Ibunda Jasniarti.*

*Terima Kasih yang tak terbatas atas segala do'a di setiap sujudmu,  
atas segala pengorbanan, dukungan dan motivasi.*

*Semoga Skripsi ini menjadi awal atas pencapaian baik nantinya dan semoga kita  
semua selalu dalam lindungan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.*

*Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.*

### MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka  
mengubah apa yang ada pada diri mereka. Q.s ar-ra'd : 11

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على سيدنا محمد و على اله و أصحابه اجمعين

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang senantiasa memberikan limpahan rahmat, karunia serta kasih sayang yang tiada hentinya. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari kejahilan kepada alam kebenaran. Alhamdulillah atas segala rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Problematika Guru PAI Dalam Mengajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Al Muiz Kerinci”.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai. Semoga kebaikan semuanya menjadi amal ibadah dan mendapat pahala berlimpah dari Allah SWT, Aamiin. Skripsi ini tidak akan tersusun tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada :

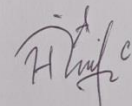
1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag.,M.Si Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci, bapak Dr. Faizin, M.Ag wakil rektor I, Bapak Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP.,M. wakil Rektor II, dan bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag wakil rektor III Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
2. Bapak Eva Ardinal, M.A, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Bapak wakil Dekan I Dr. Eko Sujadi, M.Pd., Kons, bapak wakil Dekan II Dr. Rimin, M.PdI, bapak wakil Dekan III Dr. Rodi Hartono, M.Pd Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
3. Bapak Fatnan Asbufel M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membantu dan memudahkan segala urusan yang

berhubungan dengan Jurusan PAI.

4. Ibu Dra Yatti Fidya M.Pdi selaku dosen pembimbing I dan Ibu Wulansari Vitaloka, M.Pd selaku dosen pembimbing II atas arahan, bimbingan, serta motivasi yang diberikan pada penulis sampai selesainya penulisan skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan yang ibu berikan, yang selalu menyemangati dan menginspirasi.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis baik dalam penyusunan skripsi maupun pada masa perkuliahan, serta seluruh staf IAIN Kerinci.
6. Ibu Wima Kartika Sari, SE selaku kepala sekolah SLB Al Muiz Kerinci yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam penelitian ini
7. Kepada terkhusus orang tua, Ayahanda Hermanto dan Ibunda Jasniarti yang telah memberikan dukungan moril dan materil dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini.
8. Kepada Rekan-rekan dan sahabat terbaik angkatan 2021 jurusan PAI terkhusus anggota (lokal D) dan seluruh pihak yang turut membantu memberikan masukan, motivasi, dukungan, dan doa baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas ketulusan hati dan kebaikan yang telah diberikan.

Penulis berharap skripsi ini dapat membawa dampak positif bagi para pembaca, karena di dalam skripsi ini memuat pembelajaran yang penulis dapatkan selama penelitian berlangsung. Dalam hal ini, penulis menerima kritik dan saran yang sekiranya bisa menjadi pembelajaran bagi penulis untuk berkembang menjadi lebih baik lagi.

Kerinci, 5 Mei 2025  
Penulis



Hizzma Maulidia  
(2110201102)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN. ....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Definisi Operasional.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori.....	8
1. Problematika Guru Dalam Proses Pembelajaran PAI .....	8
2. SLB (Sekolah Luar Biasa).....	14
3. Anak Berkebutuhan Khusus.....	15
4. Problematika Dalam Mengajar.....	21
5. Metode pembelajaran.....	26
6. Strategi pembelajaran.....	30

7. Media pembelajaran .....	32
B. Penelitian Relevan.....	35
C. Kerangka Berpikir .....	38

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	39
B. Lokasi dan waktu Penelitian .....	40
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Jenis Data .....	41
E. Teknik Pengumpulan Data .....	42
F. Instrumen Penelitian.....	43
G. Teknik Analisis Data .....	44
H. Keabsahan Data .....	45

### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan penelitian .....	47
1. Temuan Umum.....	47
2. Temuan Khusus .....	51
B. Pembahasan.....	73
1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Al Muiz Kerinci.....	73
2. Problematika Yang Dihadapi Guru Dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam .....	75
3. Upaya Yang Bisa Dilakukan guru Dalam Mengatasi Problematika Dalam Mengajar PAI .....	77

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	84

<b>BIBLIOGRAFI.....</b>	<b>86</b>
-------------------------	-----------

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Bagan kerangka berfikir .....	38
Tabel 4.1 keadaan guru SLB .....	50
Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik SLB .....	51



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakikatnya adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh jiwa kekuatan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, etika luhur serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan berbangsa masyarakat dan negara.

Segala hal terkait pendidikan sangat penting bagi manusia guna pengembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki.. Adanya pelajaran agama di sekolah sebagai upaya pemenuhan hakikat manusia sebagai makhluk religius dan merupakan salah satu pelajaran wajib yang harus ada di sekolah dan diterima oleh siswa. Pendidikan khususnya PAI tidak hanya berlaku bagi anak-anak normal, tetapi juga berlaku bagi anak-anak yang mengalami kelainan (cacat) baik fisik maupun mental. Dalam pendidikan, tidak boleh ada perbedaan antara anak yang perkembangan fisik dan mentalnya normal dengan anak yang memiliki kelainan fisik dan mental, seperti anak berkebutuhan khusus (Almajidah, 2020).

Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk menerima pendidikan yang berkualitas sama halnya dalam proses pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah seperangkat tujuan yang diarahkan dalam pendidikan. Sehingga, tujuan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu sistem nilai, kebenaran, dan kepentingan yang disepakati dan dicapai melalui berbagai kegiatan baik pada jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah (Aryanto et al., 2021). Di dalam UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 telah disebutkan bahwa tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.

Perlu diperhatikan, bahwasanya dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus tentunya akan berbeda. Hal ini bisa dilihat dari segi media pembelajaran, strategi yang digunakan, metode serta pendekatan pada siswa. Begitu pula dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, agar dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya, guru harus memahami setiap anak penyandang disabilitas, jenis dan karakteristiknya (Almajidah, 2020).

Sebagai seorang guru SLB harus memiliki kualifikasi dan pelatihan khusus untuk mendidik siswa dengan berbagai kebutuhan yang berbeda agar mendapatkan kualitas pembelajaran yang baik. Namun, guru SLB

seringkali menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan siswa, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam.

Hal serupa terjadi di MA Ulya Taruna sekolah yang saya temui, ada siswa yang mengalami lambat memahami/menangkap pelajaran termasuk pelajaran pendidikan agama islam. Sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan, dimana siswa yang lambat belajar termasuk dalam golongan berkebutuhan khusus. Sementara itu, guru mengalami problem dalam mengajar karena belum mengetahui cara mengajar yang tepat pada siswa tersebut serta bagaimana upaya yang sebaiknya dilakukan untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus lambat dalam belajar. Untuk itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian pada guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di SLB Al-Muiz Kerinci untuk mendapatkan informasi tentang problematika guru PAI dalam mengajar dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah dalam mengajar anak berkebutuhan khusus dengan jenis kebutuhan tunarungu, tunagrahita, dan autisme.

Adapun dampak dari problematika ini bagi guru terhadap pembelajaran PAI yaitu kualitas pembelajaran agama islam menjadi kurang optimal disebabkan karena ketidakmampuan mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan dan uraian yang ada, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai “**Problematika Guru PAI**

## **Dalam Mengajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Al-Muiz Kerinci”.**

### **B. Batasan Masalah**

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan terfokus pada pokok-pokok penelitian, maka penulis membatasi permasalahan tersebut agar lebih terarah dan memudahkan pembahasan untuk mencapai tujuan penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Problematika Guru PAI Dalam mengajar bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Slb Al-Muiz Kerinci.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Al-Muiz Kerinci ?
2. Bagaimana problematika yang dihadapi guru dalam mengajar PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Al-Muiz Kerinci ?
3. Bagaimana Upaya Guru PAI Mengatasi Problematika Dalam Mengajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Slb Al-Muiz Kerinci ?

### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Al-Muiz Kerinci.
2. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru dalam pelaksanaan mengajar PAI bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Al-Muiz Kerinci.
3. Untuk mengetahui bagaimana Upaya Guru PAI Mengatasi Problematika Dalam Mengajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Al-Muiz Kerinci.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak serta informasi khususnya tentang bagaimana guru mengatasi problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Pada sisi kajian praktis hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

- a. Bagi SLB Al-Muiz, sebagai bahan informasi dalam mengatasi tantangan dalam mengajar dan mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama islam di SLB Al-Muiz Kerinci

- b. Bagi masyarakat dan orang tua pada umumnya, selain bermanfaat sebagai sumber informasi, masyarakat dan orang tua dapat membantu serta membimbing peserta didik dalam penerapan ilmu agama pada kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan dari objek yang diteliti serta menambah pengalaman dalam bidang pendidikan maupun karya ilmiah dan diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dan kerangka acuan mengenai masalah sejenis.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk lebih jelasnya dan menghindari kesalahpahaman, maka perlu dijelaskan istilah-istilah dalam skripsi ini:

1. Problematika menurut Rajasa dalam (Sulton & Maunah, 2022) menyebutkan bahwa istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan masalah, atau situasi yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan yang perlu diatasi atau disesuaikan, sehingga memerlukan perubahan atau perbaikan.
2. Pembelajaran adalah mengajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan (Hanum, 2014).

3. Sekolah luar biasa (SLB) Menurut Suparno dalam (F. Nasution et al., 2022) adalah pendidikan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena perbedaan pada fisik, emosional, dan mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat khusus.
4. Anak Berkebutuhan Khusus menurut Garnida dalam (Kurniawati et al., 2024) adalah anak yang memerlukan pendidikan khusus yang berbeda dengan anak-anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau hambatan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, seperti : anak autis, tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa dan lainnya yang dapat berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusia dengannya (Sunarya et al., 2018). Namun, di dalam penelitian ini akan lebih terkhusus pada ABK tunarungu, tunagrahita, dan autisme.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian teori

##### 1. Problematika Guru dalam proses Pembelajaran PAI

###### a. Definisi problematika

Problematika menurut Rajasa dalam (Sulton & Maunah, 2022) menyebutkan bahwa istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang menimbulkan masalah, atau situasi yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan yang perlu diatasi atau disesuaikan, sehingga memerlukan perubahan atau perbaikan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dianalisis bahwa kata “problem” yaitu masalah, persoalan yang merupakan kata dasar dari “problematika” itu sendiri. Sedangkan problematika adalah masih menimbulkan masalah, perlu diatasi dan disesuaikan, dengan demikian harus segera dicari upaya penyelesaiannya. Sebab tanpa adanya solusi yang baik akan merugikan stabilitas situasi tertentu (Almajidah, 2020). Sedangkan problematika dalam penelitian ini merupakan suatu permasalahan dalam melaksanakan pembelajaran yang memerlukan solusi atas masalah tersebut.

Problematika yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran PAI sangat kompleks, berkaitan dengan

profesionalismenya. Menurut Muslimin (2017) Problema tersebut meliputi:

- a) Problema yang berkaitan dengan perumusan tujuan pembelajaran
- b) Problema yang berhubungan dengan materi pembelajaran serta penguasaannya
- c) Problema yang berhubungan dengan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai
- d) Problema yang berhubungan dengan penggunaan media pembelajaran
- e) Problema yang berhubungan dengan pelaksanaan evaluasi

Proses mengajar bagi para guru SLB terhadap anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan pengelolaan emosi yang sangat baik dan terkendali, terutama sikap seorang guru dalam menghadapi tingkah laku dan kondisi khusus mereka. Berbagai jenis kendala pasti dirasakan oleh guru ketika mengajar, seperti menerapkan metode, strategi serta pendekatan yang sesuai untuk setiap kebutuhan peserta didik, terlebih lagi jika guru tersebut bukan lulusan dari Pendidikan Luar Biasa (PLB) (Afifah, 2022).

#### b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru atau pendidik berasal dari kata didik, yang memiliki arti memelihara, merawat, dan memberi latihan. Dari segi bahasa, pendidik diartikan sebagai orang yang mendidik (Puteri et al.,

2024). Secara terminologi, Ahmad Tafsir dalam Ramayulis mengatakan bahwa pendidik merupakan seseorang yang diberikan kepercayaan untuk mengusahakan pertumbuhan dan perkembangan seseorang baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan mengenai guru sebagai orang yang profesinya mengajar.

Guru PAI adalah guru yang bertugas mengajar mata pelajaran agama Islam. Salah satu peran penting guru PAI adalah melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Untuk belajar secara efektif, guru PAI perlu memahami cara siswa belajar. Agar siswa mau belajar, guru PAI perlu menata lingkungan belajar agar siswa dapat belajar secara maksimal (Sa'diyah & Rochmah, 2017).

Dalam agama islam, kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa. Banyak dalil naqli yang menunjukkan hal tersebut. Misalnya Hadits yang diriwayatkan Abi Umamah berikut :  
“Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bersalawat kepada mu'allim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (HR. Tirmidzi).” Tingginya kedudukan guru dalam Islam, menurut Ahmad Tafsir tak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan

bersumber pada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Baqarah ayat 32:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana.”

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

.... Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah 58: Ayat 11)

Jadi, guru PAI adalah seorang yang bertugas mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam dimana dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

#### c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran diartikan sebagai mengajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan (Hanum, 2014). Oleh karena itu, menurutnya pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam melibatkan agama islam dengan mengembangkan perkembangan fisik dan psikologis siswa. Menurut ajaran islam yaitu untuk membentuk karakter muslim yang mulia (Zulaikhah et al., 2020).

Adapun Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadikannya manusia yang terus berkembang dalam iman dan taqwanya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Sa'diyah & Rochmah, 2017).

Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh rasulullah SAW yang bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

”Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah)

Dari hadis diatas menunjukkan kewajiban bagi orang islam untuk senantiasa menuntut ilmu. Tentunya perbedaan proses menuntut ilmu itu menjadi ada karena suatu hal. Dalam hal ini yaitu siswa berkebutuhan khusus, yang menjadi bagian tanggung jawab dari orangtua dan guru di sekolah.

Pembelajaran Pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting agar mereka dapat mengamalkan syariat agamanya dan mengabdikan diri kepada Allah SWT. Selanjutnya dalam Islam sendiri juga terdapat rukhsah atau kemudahan bagi setiap hamba jika menghadapi suatu kendala dalam menjalankan ibadahnya. Bahkan ada ilmu yang khusus merujuk pada hukum bagi penyandang kebutuhan khusus yang dikenal dengan Fiqih Disabilitas (Zulaikhah et al., 2020).

Secara spesifik pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui kesadaran, pemberian, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta peserta didik tentang agama Islam sebagai upaya menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
- b. Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, disiplin, memiliki sifat bertoleransi (tasamuh) serta menjaga harmoni secara pribadi dan sosial (Hanum, 2014).

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI adalah usaha sadar dan terencana untuk mempelajari segala hal yang berkaitan dengan aqidah dan keimanan sesuai dengan

syariat agama islam untuk membentuk pribadi muslim yang berkarakter, berakhlak mulia, serta bertakwa kepada Allah SWT.

## **2. SLB (Sekolah Luar Biasa)**

Pendidikan inklusi di Indonesia diadakan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat atas. Pendidikan inklusi merupakan sistem pembentukan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus untuk belajar bersama tanpa adanya diskriminasi. Pendidikan sangat penting didapatkan bagi anak berkebutuhan khusus karena anak tersebut membutuhkan layanan khusus dalam proses pendidikannya yang berbeda dari anak-anak biasa (Kurniawati et al., 2024).

Sekolah luar biasa adalah bagian dari lembaga pendidikan yang melayani anak berkebutuhan khusus yang memberikan pendidikan kepada mereka. Sekolah Luar Biasa menyelenggarakan pendidikan untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan anak terbelakangan. (F. Nasution et al., 2022)

Menurut Santoso dalam (F. Nasution et al., 2022), terdapat dua jenis sistem pendidikan di Sekolah Luar Biasa, yaitu sebagai berikut:

- a. Sistem Pendidikan Segregasi adalah Sistem pendidikan dimana anak disabilitas terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Penyelenggaraan sistem pendidikan segregasi dilaksanakan

secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak – anak biasa.

- b. Sistem Pendidikan Integrasi adalah Sistem pendidikan luar biasa yang bertujuan memberikan pendidikan bagi anak luar biasa untuk memperoleh kesempatan mengikuti proses pendidikan bersama dengan siswa normal, hal ini agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal.

Maka dapat disimpulkan bahwa Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang dibentuk dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, melayani pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

### **3. Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari komunitas yang perlu dibebaskan dan diberdayakan dari keterbatasan fisik dan mental (Maftuhin & Fuad, 2018). Ada beberapa istilah untuk anak yang berbeda pada umumnya, antara lain cacat, abnormal, menyimpang, dan luar biasa. Ungkapan “anak berkebutuhan khusus” diyakini lebih tepat, karena tidak hanya memerlukan perlakuan khusus, namun berlaku juga dalam bidang pendidikan (Zulaikhah et al., 2020).

Banyaknya anak berkebutuhan khusus di sekolah, membuka mata bagi guru terhadap kehadiran mereka. Hal ini telah dijelaskan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistematisa Pendidikan di dalam pasal 5 ayat 2 yang memberikan penjelasan

bahwa “setiap warga negara Indonesia dengan perbedaan, baik dalam hal fisik, mental, intelektual, sosial, ataupun emosional juga mendapatkan hak yang sama untuk menempuh pendidikan”. UU RI ini memberi gambaran yang jelas bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) juga mempunyai hak dan kesempatan yang sama seperti anak-anak normal dalam hal pendidikan (Lafiana et al., 2020).

Anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan banyak ragam yang terkadang menimbulkan kesulitan bagi para pendidik. Menurut Pratiwi dan Murtiningsih dalam (F. Nasution et al., 2022), terdapat beberapa jenis sekolah luar biasa berdasarkan kebutuhan khusus anak, yaitu sebagai berikut:

a. Golongan A (Tunanetra)

Tunanetra adalah seorang yang memiliki lemah dalam penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60. Tunanetra dapat diklarifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu; tunanetra sebelum dan sejak lahir, tunanetra setelah lahir atau usia dini, tunanetra pada usia sekolah atau remaja, tunanetra pada usia dewasa hingga lanjut usia, dan tunanetra akibat bawaan.

b. Golongan B (Tunarungu)

Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan dalam hal pendengaran dengan derajat pendengaran yang bervariasi. seorang dikatakan tuli (deaf) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih, sehingga ia tidak

dapat mengerti atau menangkap serta memahami pembicaraan orang lain. Sedangkan dikatakan kurang dengar (Hard of Hearing) bila kehilangan pendengaran pada 35 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan alat maupun tanpa alat bantu dengar.

c. Golongan C (Tunagrahita)

Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental yang dikenal juga retardasi mental (mental retardation). Retardasi mental adalah kondisi sebelum mencapai usia 18 tahun yang ditandai dengan lemahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya di bawah 70) dan kesulitan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Cirinya adalah lemahnya fungsi intelektual. Dimana dalam belajar siswa tunagrahita kesulitan dalam menangkap pembelajaran dan cepat lupa, selain intelegensinya rendah seorang anak ini juga kesulitan menyesuaikan diri untuk berkembang.

d. Golongan D (Tunadaksa)

Anak tunadaksa adalah Anak yang mengalami cacat pada tubuh, anggota fisik tubuh tidak lengkap, bentuk anggota tubuh yang tidak normal, kemampuan gerak terbatas, serta adanya hambatan dalam melaksanakan aktivitas dalam kehidupannya sehari hari.

e. Golongan E (Tunalaras)

Anak tunalaras adalah seseorang yang mengalami hambatan dalam pengendalian emosi dan sosial. Anak dengan hambatan emosional ditunjukkan dengan adanya satu atau lebih dari 5 (lima) komponen, yaitu : tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektua maupun sensorik atau kesehatan, tidak bisa berhubungan baik pada teman-teman dan guru, tingkah laku atau berperasaan yang tidak sesuai pada tempatnya. Secara umum, mereka selalu dalam keadaan tidak bahagia atau depresi sehingga merasa sakit atau ketakutan terhadap orang lain dan bermasalah di sekolah.

f. Golongan F (Tunawicara)

Anak tunawicara adalah individu yang mengalami kendala dalam hal berbicara dikarenakan tidak berfungsi normal alat-alat organ tubuh seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara. Tunawicara sering disebut bisu, biasanya tunawicara diikuti dengan tunarungu dimana fungsi pendengarannya juga tidak dapat berfungsi dengan baik.

g. Golongan G (Tunaganda)

Anak Tunaganda adalah anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis maupun lebih) sehingga menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga anak ini perlu mendapat ekstra program khusus.

h. Golongan H (*HIV & AIDS*)

Seorang anak yang mengidap penyakit *HIV & AIDS* bukan dikarenakan karena pergaulan bebas saja, namun bisa jadi dikarenakan orang tuanya yang mengidap penyakit ini terlebih dahulu sehingga menular dan menurun pada si anak tersebut.

i. Golongan I (Gifted)

Anak yang tergolong dalam golongan ini berpotensi memiliki kepintaran di atas rata-rata anak pada umumnya, karena ia memiliki kecerdasan di atas rata-rata (IQ lebih dari 125).

j. Golongan J (Talented)

Anak yang tergolong dalam golongan ini berpotensi memiliki bakat istimewa, biasanya hanya memiliki satu bakat istimewa seperti *Multiple Intelligences Language, Logicomathematic, Visuo-spatial, Bodilykinesthetic, Musical, Interpersonal, dan Natural Spiritual*.

k. Golongan K (Kesulitan Belajar)

Anak yang tergolong mengalami *Hyperactive, ADD/ADHD, Dyslexia/Baca, Dysgraphia/Tulis, Dyscalculia/Hitung, Dysphasia/bicara, Dyspraxia/Motorik* sehingga mengalami kesulitan di dalam pembelajaran di sekolah atau di lingkungan sosial.

#### l. Golongan L (Lambat Belajar)

Anak yang tergolong dalam lambat belajar adalah mereka yang memiliki intelektual rendah yaitu IQ = 70 sampai 90 sehingga menyebabkan mengalami proses yang lambat dalam hal memahami atau menangkap pelajaran sewaktu proses pembelajaran.

#### m. Golongan M (Autis)

Anak autisme merupakan kelainan pada perkembangan sistem saraf yang dialami sejak lahir atau saat usia balita dengan gejala awal menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan sosial dengan dunia luar. Hal ini jelas merupakan gangguan perkembangan yang berat dan kompleks yang berpengaruh pada perilaku akibat kekurangan kemampuan komunikasi, interaksi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain di sekitar.

#### n. Golongan N (Korban Penyalahgunaan Narkoba)

Anak yang mengalami depresi, masalah pribadi atau karena faktor-faktor sekitar yang mendorong anak menggunakan narkoba, sehingga anak terpaksa dirumahkan untuk pemulihan kondisi baik mental dan kesehatan.

#### o. Golongan O (Indigo)

Anak indigo adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan anak yang diyakini memiliki kemampuan melihat

hal-hal ghaib yang tidak dimiliki orang normal umumnya atau bahkan bersifat supernatural.

Anak berkebutuhan khusus tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan dibandingkan dengan anak lainnya. Istilah “anak berkebutuhan khusus” tidak selalu mengacu pada disabilitas yang dimiliki, melainkan pada layanan khusus yang diperlukan karena seorang anak memiliki hambatan atau kemampuan di atas rata-rata. Pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan satu sama lain, melainkan harus diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya agar bisa memenuhi kebutuhan mereka (Nisa et al., 2018). Oleh karena itu, pada dasarnya anak berkebutuhan khusus dan anak biasa berbeda dalam kemampuan memperoleh ilmu pengetahuan.

Dari beberapa teori tersebut, fokus penelitian tertuju pada siswa tunarungu, tunagrahita, dan autis. Hal ini untuk membatasi fokus penelitian kepada guru serta peserta didik yang ada di SLB Al-Muiz Kerinci.

#### **4. Problematika Dalam Mengajar**

Problematika dalam proses mengajar seringkali terjadi, hal ini didasari oleh faktor internal dan eksternal (Almajidah, 2020).

Problematika tersebut antara lain:

a. Problematika Internal

1) Problem Guru

Pada Proses pendidikan, seorang guru tidak hanya bertugas mengajar tetapi juga mendidik dan melatih keterampilan siswa. Guru harus kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang relevan disesuaikan dengan kondisi siswa. Problematika ini terjadi karena terbatasnya waktu dalam kegiatan belajar mengajar, guru yang belum memadai, materi pelajaran yang sulit sehingga tidak dapat diikuti secara baik oleh anak, atau tidak adanya kesesuaian antara pelajaran dengan yang telah ditetapkan. Kurangnya kesiapan guru juga berdampak pada proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Keterbatasan seorang guru saat menggunakan bahasa yang mudah dipahami adalah dengan menjelaskan materi kelas dan menjelaskan sehingga siswa kesulitan menerima dan memahami materi yang disampaikan (Soleha et al., 2020). Untuk melihat keberhasilan dalam suatu pembelajaran adalah dengan adanya guru mempunyai kualitas yang baik, yaitu tingkat kesadaran mengajar dan tanggung jawab.

## 2) Problem Siswa

Di dalam agama Islam tidak memandang perbedaan, semua berhak mendapat pendidikan yang sama sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, jadi hak setiap orang dalam mendapatkan ilmu adalah sama (Atika et al., 2021).

Adapun problem yang terdapat pada anak berkebutuhan khusus adalah segala yang mengakibatkan adanya lambat dalam belajar antara lain:

- a) Karakteristik kelainan psikologi
  - b) Karakteristik kelainan daya pikir (kognitif)
  - c) Karakteristik kelainan kemauan (motivasi)
  - d) Karakteristik kelainan interaksi (emosional) dan Sosial.
- 3) Problem Materi

Bagi anak berkebutuhan khusus terdapat tiga pilihan sekolah, yaitu sekolah umum, sekolah umum inklusi dan sekolah luar biasa. Sedangkan di SLB, setiap anak disesuaikan dengan kebutuhan khususnya, yang mana sekolah dan guru mengusahakan pelayanan secara optimal, salah satunya dengan modifikasi kurikulum pembelajaran hal ini bertujuan untuk menyesuaikan kondisi siswa. Oleh karena itu, materi pelajaran di SLB disesuaikan dengan Kurikulum yang telah diterapkan disesuaikan untuk membentuk siswa yang berkompetensi. Salah satu problem materi di SLB misalnya pada materi tentang membaca al-qur'an yakni siswa kesulitan dalam melafalkan bacaan surah pendek dan saat pelafalan makharijul hurufnya yg kurang pas. Materi pembelajaran pendidikan agama islam biasanya melingkupi bacaan iqra', praktik shalat, hafalan surat pendek, dan materi tersebut kembali menyesuaikan pada

siswa. untuk pembelajaran akhlak, guru lebih menekankan pada karakter dan tingkah laku yang terpuji kepada orang tua, guru, dan sekitarnya dalam penerapan di kehidupan sehari-hari (Amalia et al., 2022). Begitu pula dengan materi Fiqih mengenai wudhu dan shalat prakteknya siswa masih bisa mengikuti dengan baik, tetapi untuk lafal bacaannya siswa akan mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan terdapat kesulitan dalam menghafalkan bacaan serta kesulitan dalam melafalkan seperti anak normal lainnya.

#### 4) Problem Metode

Bagi seorang guru memilih metode dalam mengajar pada anak berkebutuhan khusus adalah sangat penting. Metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran PAI adalah metode demonstrasi dan metode pembiasaan. Gabungan metode ini memperoleh hasil yang baik dan diyakini dapat dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus (Oktari et al., 2020). Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran hendaknya guru memvariasikan, menggabungkan metode, sehingga anak-anak lebih bersemangat dalam belajar dengan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang direncanakan.

#### 5) Problem Media

Media adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar yang berguna memperjelas isi pesan yang akan disampaikan

sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Media adalah elemen penting dari proses pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pengalaman siswa dalam belajar (Amalia et al., 2022). Komponen ini sebagai salah satu penunjang keberhasilan dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, sering terjadi di sekolah adalah kekurangan dalam media pembelajaran dan terbatas.

#### 6) Problem Evaluasi

Evaluasi digunakan untuk mengetahui dan menilai tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar. Moekijat dalam Mulyasa (2013:13), menjelaskan bahwa evaluasi dapat dilakukan dengan evaluasi pengetahuan, dengan cara ujian tulis, lisan, dan isian pertanyaan, evaluasi belajar keterampilan bisa dilakukan dalam bentuk ujian praktik, analisis skill tugas serta evaluasi oleh peserta didik itu sendiri dan evaluasi terhadap sikap dan tingkah laku. Menurut Arifin (2017:2), menambahkan evaluasi adalah pokok komponen penting dan tahap ini harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran yang telah dilalui (Amalia et al., 2022).

Problem dari segi aspek evaluasi yang sering terjadi adalah kesulitan anak dalam pemahaman pada materi pelajaran

yang telah diberikan guru namun, problem evaluasi dapat diperbaiki secara bertahap.

b. Problem Eksternal

- 1) Pembelajaran Luring bagi anak berkebutuhan khusus tentunya akan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.
- 2) Lingkungan Pendidikan mengambil peran penting dalam pendidikan. Lingkungan sosial merupakan lingkungan luar dimana anak bersosialisasi dengan berbagai latar belakang dan status sosial yang berbeda, hal ini juga yang menghasilkan respon dan penilaian berbeda dari masyarakat kepada mereka.

Upaya yang dapat dicapai untuk tujuan akhir yang relevan bisa dengan menjamin persamaan hak di bidang pendidikan secara berkelanjutan, terpadu dan bertanggung jawab sehingga mereka tidak lagi dipandang sebelah mata oleh orang sekitar. Penyandang disabilitas mempunyai keterbatasan pada fisik sehingga akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Hambatan tersebut dapat diperparah dengan keadaan lingkungan dan fasilitas umum yang tidak kondusif bagi pertumbuhan, partisipasi, dan aktivitas kehidupannya (Noor, 2017).

5. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau tehnik yang digunakan oleh guru atau pendidik untuk memberikan materi kepada siswa, agar mereka dapat memahami dan menguasai materi tersebut.

Metode yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran PAI bagi ABK berbeda-beda. Awalnya sebuah metode telah dirumuskan, namun ketika ada anak yang mengalami tantrum (mengamuk) karena hambatan yang ada pada dirinya, maka metode belajar akan berubah menyesuaikan dengan kondisi anak tersebut (Al-Anshary, 2023).

Proses perencanaan pembelajaran termasuk metode memiliki perbedaan dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI guru menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktik, serta penggunaan isyarat yang dilakukan oleh guru bergantung pada kelas yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, terdapat perbedaan yang diterapkan guru PAI terhadap siswa yang satu dengan yang lain. Hal ini mengacu pada kondisi fisik dan psikologis siswa, sehingga menggunakan pembelajaran per-individu (Maftuhin & Fuad, 2018).

Metode pembelajaran untuk siswa tunarungu di SLB adalah metode manual. Metode manual adalah proses mengajar untuk melatih siswa tunarungu untuk berkomunikasi menggunakan ejaan jari, bahasa isyarat yang memiliki unsur pengungkapan melalui penglihatan yang kemudian diekspresikan melalui gerakan tubuh terutama tangan (Cahya Winanti et al., 2023).

Adapun Metode untuk mendukung pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru ketika menyampaikan materi adalah menggunakan bahasa isyarat selain menggunakan gerak bibir dengan

jelas sehingga materi dapat disampaikan dengan baik kepada siswa. Hal yang sama juga diterapkan oleh guru dalam mengajar tentang bagaimana melakukan sholat beserta dengan bacaan dan doanya. Penggunaan bahasa Arab dalam membaca doa tentu saja menjadi kesulitan tersendiri bagi siswa untuk memahaminya karena bahasa Arab bukanlah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh siswa tunarungu (Al Irsyadi et al., 2019).

Untuk metode belajar siswa autis yang digunakan guru hanya menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, namun pendekatan secara komunikasi yang paling penting untuk diterapkan karena komunikasi yang baik terhadap siswa akan mendukung siswa dalam hal pembelajaran, keterampilan komunikasi diperlukan sehingga cara penyampaiannya jelas dan mudah dipahami. Ada beberapa metode lain yang bisa digunakan seperti metode ceramah, yakni metode penyampaian secara lisan yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Metode yang kedua adalah metode diskusi kelompok dimana bersifat bertukar pikiran dan pendapat yang bisa dimanfaatkan siswa untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang akan dituju. Metode yang ketiga adalah metode demonstrasi, metode demonstrasi adalah metode yang pengajarannya dengan cara memperagakan langsung pada suatu benda, melibatkan kejadian, baik menggunakan alat atau melalui penggunaan media pembelajaran lain. (Humairoh et al., 2022)

Sedangkan penggunaan metode yang tepat bagi Anak Tunagrahita sedang yaitu, metode kelompok, diskusi dan bertanya dalam menyampaikan materi. Contohnya materi tentang sholat dan wudhu. Sebelum memulai pelajaran, guru melakukan interaksi kepada peserta didik supaya lebih aktif bertanya dan memberikan contoh terlebih dahulu. Kemudian guru harus lebih sering mengulang penjelasan karena Anak tunagrahita mengalami sulit mengingat dan mudah lupa terhadap apa yang disampaikan, didukung dengan penggunaan media gambar dan poster tentang praktek sholat dan wudhu (Soleha et al., 2020)

Untuk itu, seorang guru perlu kesabaran lebih dalam melakukan proses pembelajaran dan perlu untuk menguasai metode - metode yang variatif agar anak tidak mudah bosan dalam belajar (Zulaikhah et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas terkait dengan metode atau cara yang digunakan dalam pembelajaran PAI, dapat disimpulkan bahwa metode atau cara yang digunakan berbagai macam seperti ceramah dan praktik. Metode atau cara yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan dari anak tersebut, terlebih ini adalah anak berkebutuhan khusus yang dimana setiap anak memiliki hambatan berbeda-beda.

## 6. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang dirancang oleh guru untuk memastikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan, memungkinkan siswa untuk mencapai suatu rencana yang terkonsep pada pembelajaran hingga apa tujuan yang ingin dicapai dapat diraih oleh siswa. Menurut (Oktari et al., 2020) Ada beberapa strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu aspek pelayanan guru pada siswa, diantaranya:

- a. Perilaku menunjukkan perasaan positif, yaitu perasaan peduli dan tanggung jawab untuk memberikan dukungan pada anak berkebutuhan khusus.
- b. Perilaku beradaptasi pada anak. Adaptasi terhadap kondisi peserta didik agar menyesuaikan program pembelajarannya. Bisa dengan memberikan perhatian dan inisiatif terhadap cara belajar secara individual. Bagaimanapun juga anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dari anak lain, sehingga perlu adanya adaptasi dengan karakteristik individual mereka.
- c. Berbicara dengan anak, yaitu berinteraksi dengan mengajak anak untuk ikut serta dalam tema yang akan dipelajari sehingga mereka dapat terlibat secara pribadi.

- d. Memberikan pujian dan apresiasi. Pujian dan apresiasi diberikan oleh guru agar siswa mau berusaha dalam suatu hal dan instruksi yang telah ditentukan.
- e. Membantu anak untuk fokus. Seorang guru hendaknya senantiasa memberikan nasihat kepada siswa. Upaya perhatian dan memberikan pengalaman bersama merupakan sebuah cara untuk menjalin komunikasi yang bisa berpengaruh bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus.
- f. Membuat pengalaman siswa menjadi bermakna. Anak didik berkebutuhan khusus akan lebih memahami sesuatu apabila ia memiliki pengalaman yang bermakna. Hal ini dapat dilakukan guru dengan melibatkan secara langsung terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- g. Sikap menjelaskan, adalah upaya guru dalam membantu anak didiknya terhadap materi yang mereka pelajari. Ini akan memberikan wawasan, membantu mencapai “pengalaman nyata”, serta memancing rasa ingin tahu dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran.
- h. Membantu anak untuk disiplin diri, yaitu membantu untuk mencapai kepatuhan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan dari pihak lain.

Adapun Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita antara lain;

- a. Strategi pembelajaran yang per individu
- b. Strategi kooperatif
- c. Strategi modifikasi atau menyesuaikan tingkah laku

Strategi yang biasa digunakan untuk anak tunarungu antara lain: strategi deduktif, induktif, heuristic, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif dan modifikasi perilaku (Dermawan, 2018)

Strategi terhadap perkembangan perilaku anak autis yaitu bisa dilakukan dengan menanamkan nilai positif, pemberian arahan yang jelas dengan diulang-ulang dan konsisten. Sebagaimana pendapat Sukinah bahwa guru harus konsisten dalam bersikap, merespon dan memperlakukan anak sesuai dengan karakter dan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu siswa autis (Thaibah & Purnama Sari, 2020).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Strategi guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus berbeda-beda menyesuaikan tingkat kebutuhan siswa dan karakteristik siswa tersebut. Strategi dalam mengajar anak tunagrahita antara lain: Strategi pembelajaran per individu, Strategi kooperatif, Strategi modifikasi atau menyesuaikan tingkah laku. Strategi yang digunakan untuk anak tunarungu antara lain: strategi deduktif, induktif, heuristic, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif dan modifikasi perilaku. Kemudian Strategi pembelajaran guru untuk

siswa autis yaitu bisa dilakukan dengan menanamkan nilai positif, pemberian arahan yang jelas dengan diulang-ulang dan konsisten.

#### 7. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat bantu berupa sarana atau prasarana dalam membantu upaya proses pembelajaran agar siswa lebih memahami materi yang diajarkan. Terdapat beberapa media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu media visual, media audio, media audio-visual, dan multimedia (Shofiyah et al., 2020)

Penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang dicapai, karena tidak ada satu media yang cocok untuk semua tujuan pembelajaran. Untuk itu, guru hendaknya mengetahui berbagai jenis dan contoh media beserta kelebihan dan kekurangannya. Sehingga ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, media yang digunakan bisa menjadi perantara yang pas untuk menyampaikan materi atau informasi, termasuk pada pembelajaran agama Islam.

Sebagaimana yang diketahui bahwa anak penyandang autis merupakan ABK yang mengalami kesulitan fokus belajarnya. Ketika diterapkannya metode ceramah, anak kurang terfokus dan mengabaikan perhatian. Maka dari itu, anak autis bisa diperkenalkan media visual dalam pembelajarannya berupa video animasi dan sebagainya. Selain itu visual juga menjadi jenis terapi bagi anak autis,

biasanya dikenal dengan terapi okupasi (Kingsley, 2005: 67) (Cahyono, 2019)

Pemanfaatan media pembelajaran bagi tunarungu yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama bisa menggunakan media in focus, media gambar tempel (poster), buku bacaan dan latihan gambar pada huruf hijaiyah, dan media kartu. Faktor pendukung lain seperti guru PAI yang berkemauan untuk membuat media pembelajaran, adanya minat dan motivasi belajar siswa karena media yang digunakan dapat menarik minat belajar, serta adanya fasilitas lain yang mendukung (Al-Anshary, 2023)

Pemanfaatan media pembelajaran berbasis IT cocok untuk siswa tunagrahita dengan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya. Dalam meningkatkan kemampuan kognitif dapat menggunakan berbagai metode dan media yang menarik minat anak untuk belajar salah satunya yaitu multimedia interaktif. Menurut Setyaningrum, Pembelajaran yang memakai multimedia interaktif didalamnya terdapat unsur audio dan visual yang dapat melatih daya pikir dan daya ingat anak, terutama untuk anak tunagrahita ringan, penggunaan multimedia interaktif adalah salah satu pilihan yang sesuai dan tepat (Maulidiyah, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dibutuhkan dalam proses mengajar siswa SLB untuk mendukung dan mendorong siswa memahami materi yang disajikan. Penggunaan media

pembelajaran berbeda-beda menyesuaikan dengan materi yang dipelajari, bisa menggunakan satu media atau lebih. media pembelajaran bagi tunarungu dalam pembelajaran Pendidikan Agama bisa menggunakan media in focus, media gambar tempel (poster), buku bacaan dan latihan gambar huruf hijaiyah. Media pembelajaran bagi anak autis bisa diperkenalkan media visual dalam pembelajarannya berupa video animasi dan sebagainya. Dan media pembelajaran berbasis IT multimedia interaktif cocok untuk siswa tunagrahita.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis hanya memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian Erni Kurniawati, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo (2024), berjudul “Analisis Problematika Guru dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terhadap Implementasi Program Pendidikan Inklusi”. Dalam penelitian ini hasilnya adalah mengetahui problematika guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus terhadap implementasi pendidikan inklusi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa problematika guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus yaitu guru kesulitan dalam merancang RPP, guru kesulitan mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan, anak

berkebutuhan khusus sulit diatur dan sarana prasarana perlu diperhatikan guna meningkatkan kemudahan bagi guru dalam menghadapi anak ABK.

Adapun persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Erni Kurniawati adalah sama-sama meneliti Problematika Guru dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus. Perbedaannya adalah penelitian peneliti memfokuskan pada guru PAI dalam mengajar sedangkan penelitian Erni Kurniawati yaitu cara guru menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus terhadap adanya Implementasi Program Pendidikan Inklusi.

2. Penelitian Rifqi Moh. Haikal, Universitas Mataram (2022), berjudul “Problematika Guru dalam Mengajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Azahra”. Dalam penelitian ini hasilnya adalah permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus cukup banyak diantaranya perencanaan pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus tunalaras masih kurang dalam mempersiapkan dan menentukan model serta metode pembelajaran, dalam pelaksanaan pembelajaran guru masih kurang dalam menerapkan belajar pada peserta didik berkebutuhan khusus tunalaras seperti materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, penggunaan metode pembelajaran kurang bervariasi, media yang digunakan dalam pembelajaran masih kurang dalam menyampaikan materi, terkadang kurang kondusif dalam

pengelolaan kelas seperti mengatur siswa, dan Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang cukup efektif untuk peserta didik berkebutuhan khusus tunalaras lebih sering menggunakan tes tulis atau soal evaluasi dan dibantu oleh guru dalam membimbing pengerjaan soal disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Adapun persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Rifqi Moh. Haikal adalah sama-sama meneliti Problematika Guru dalam Mengajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. Perbedaannya adalah penelitian peneliti memfokuskan pada guru yang mengajar PAI serta karakteristik siswa yang berbeda. Sedangkan penelitian Rifqi Moh. Haikal yaitu meneliti Problematika Guru dalam Mengajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus memfokuskan pada siswa tunalaras.

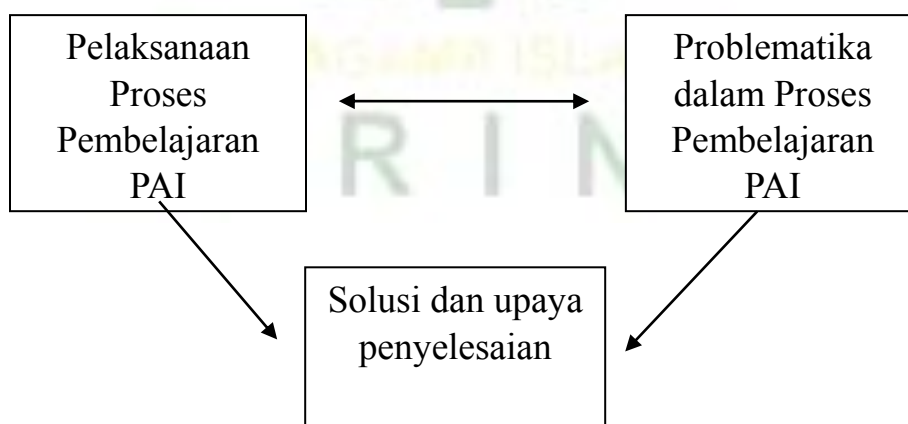
3. Penelitian Lia Martha Ayunira, Institut Agama Islam Negeri Metro (2022), berjudul “Analisis Problematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Pembelajaran Pai Di SMPLB Wiyata Dharma Pertiwi”. Dalam penelitian ini hasilnya adalah mengetahui Problematika anak berkebutuhan khusus tunagrahita saat pembelajaran PAI di SMPLB Wiyata dharma pertiwi yaitu siswa tunagrahita mudah lupa dan lamban dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Masalah tersebut meliputi sulitnya melafalkan niat melakukan suatu ibadah beserta bacaan shalat, niat puasa, dan belum bisa membaca huruf arab gandeng.

Adapun persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Lia Martha Ayunira adalah sama-sama meneliti Problematika Dalam Pembelajaran Pai Di SLB. Perbedaannya adalah penelitian peneliti memfokuskan pada guru PAI di SLB sedangkan penelitian Lia Martha Ayunira yaitu siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Pembelajaran Pai.

### C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam (Sugiyono, 2013), kerangka berfikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Secara praktis peneliti ingin mengetahui lebih jauh Problematika Guru PAI Dalam Mengajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Muiz Kerinci. Serta secara teoritis, peneliti memetakan kerangka berfikir penelitian melalui gambar. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2.1 Bagan kerangka berfikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus digunakan untuk melihat fenomena serta kejadian langsung di lokasi penelitian. Bogdan dan Taylor dalam (Murdiyanto, 2020) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya, Creswell (1998) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses meneliti dan memahami pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Penelitian studi kasus adalah studi dalam masalah dengan batasan terperinci, mengambil data yang mendalam, serta menyertakan berbagai sumber informasi. Model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu dalam kurun waktu tertentu. Menurut Herdiansyah dalam (Murdiyanto, 2020), Secara mendalam studi kasus merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena- fenomena yang bersifat kontemporer.

## **B. Lokasi dan waktu Penelitian**

### 1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Dalam hal ini, Penelitian dilakukan di SLB Al-Muiz Kerinci yang berada di Kemantan Tinggi, kabupaten kerinci.

### 2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan terhitung dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai pembuatan laporan penelitian.

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena penelitian tanpa subjek tidak cukup, informasi yang bermakna belum tentu ada, yang mana subjek penelitian disebut juga sebagai informan penelitian. Sedangkan Subjek dalam penelitian ini adalah Guru pendidikan Agama Islam yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Al-Muiz Kerinci yang dibatasi sebagai sampel 3 orang dengan kriteria guru PAI kelas tunarungu, tunagrahita, dan 1 guru PLB dengan kelas autis, serta kepala sekolah SLB Al-Muiz Kerinci

#### **D. Jenis Data**

Data penelitian dapat bersumber dari berbagai macam sumber, tergantung jenis penelitian serta data-data apa yang diperlukan. Berdasarkan sumbernya, data dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

##### **1. Sumber Data Primer**

Data primer yaitu data yang dikumpulkan secara pribadi oleh individu atau suatu organisasi langsung dari subjek yang diteliti atau melakukan penelitian lapangan untuk keperluan penelitian yang bersangkutan, dapat berupa wawancara dan observasi (Sugiyono, 2013)

Dalam penelitian ini, data primer digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Problematika Guru PAI Dalam Mengajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Al-Muiz Kerinci, semua itu dapat dilakukan, baik dengan wawancara, observasi, maupun dokumentasi langsung dengan narasumber yaitu guru SLB sebagai informan dalam penelitian.

##### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang mempunyai dokumen-dokumen yang tidak berkaitan dengan subjek yang diteliti. Atau data pendukung tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan sebagai acuan untuk mendukung data primer yaitu dengan mempelajari literatur dan bahan-bahan referensi yang erat kaitannya dengan problematika guru pai dalam mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Al-Muiz Kerinci.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan dalam pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2013) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi yang diamati dalam penelitian ini terkait capaian pembelajaran guru, strategi guru mengajar, metode mengajar, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus.

Tujuan observasi ini adalah untuk memperoleh pengamatan dan pengalaman langsung. Pengalaman langsung dianggap sebagai alat yang efektif untuk memperoleh kebenaran. Apabila informasi yang diperoleh kurang meyakinkan, peneliti dapat langsung mengamati untuk memverifikasi keaslian informasi tersebut.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2013).

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara untuk mengumpulkan informasi dari orang yang diwawancarai. Percakapan tersebut berlangsung dalam bentuk tanya jawab dengan melakukan pertemuan tatap muka dengan informan untuk memperoleh data dan informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Tanya jawab ini akan dilakukan pada 3 guru, yaitu guru yang mengajar PAI di kelas tunarungu, tunagrahita, dan autis, serta kepala sekolah mengenai problematika guru PAI Dalam mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Al-Muiz Kerinci.

## 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi dalam proses penelitian (Murdiyanto, 2020).

## **F. Instrumen Penelitian**

Penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Adapun alat pengumpulan data adalah alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulannya agar

kegiatan tersebut menjadi sistematis dan terfasilitasi olehnya. Alat yang digunakan sebagai instrument penelitian seperti pedoman wawancara, lembar observasi atau pedoman observasi. Alat/instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Alat perekam menggunakan telepon seluler dan penggunaan alat tulis seperti pulpen dan buku untuk menuliskan sesuatu yang berkaitan dengan proses penelitian.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman dalam (A. F. Nasution, 2023) menjelaskan bahwa teknik analisis data kualitatif melalui tiga tahapan, yakni:

1. *Data Reduction* (Reduksi data) yaitu proses merangkum, pemfokusan hal penting, memilih hal pokok, menyederhanakan data dari yang tidak penting.
2. *Data Display* (Penyajian data) yaitu menyajikan data yang diperoleh agar hasil lebih jelas. Dari hasil reduksi data sebanyak laporan sehingga lebih mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan dan bagian-bagiannya.
3. *Conclusion drawing/verification* (Penarikan kesimpulan) merupakan kesimpulan awal yang sifatnya sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti yang kuat dan bisa mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, bila bukti telah valid dan tidak berubah maka kesimpulan menjadi kredibel.

## H. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2013) Pengecekan keabsahan data kualitatif meliputi :

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber untuk Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara memverifikasi data yang diperoleh dari banyak sumber. Sumber informasi bisa dari informan penelitian, data tersebut nanti akan dianalisis peneliti untuk menarik kesimpulan, yang kemudian memerlukan kesepakatan dengan berbagai sumber data.

### 2. Triangulasi Teknik

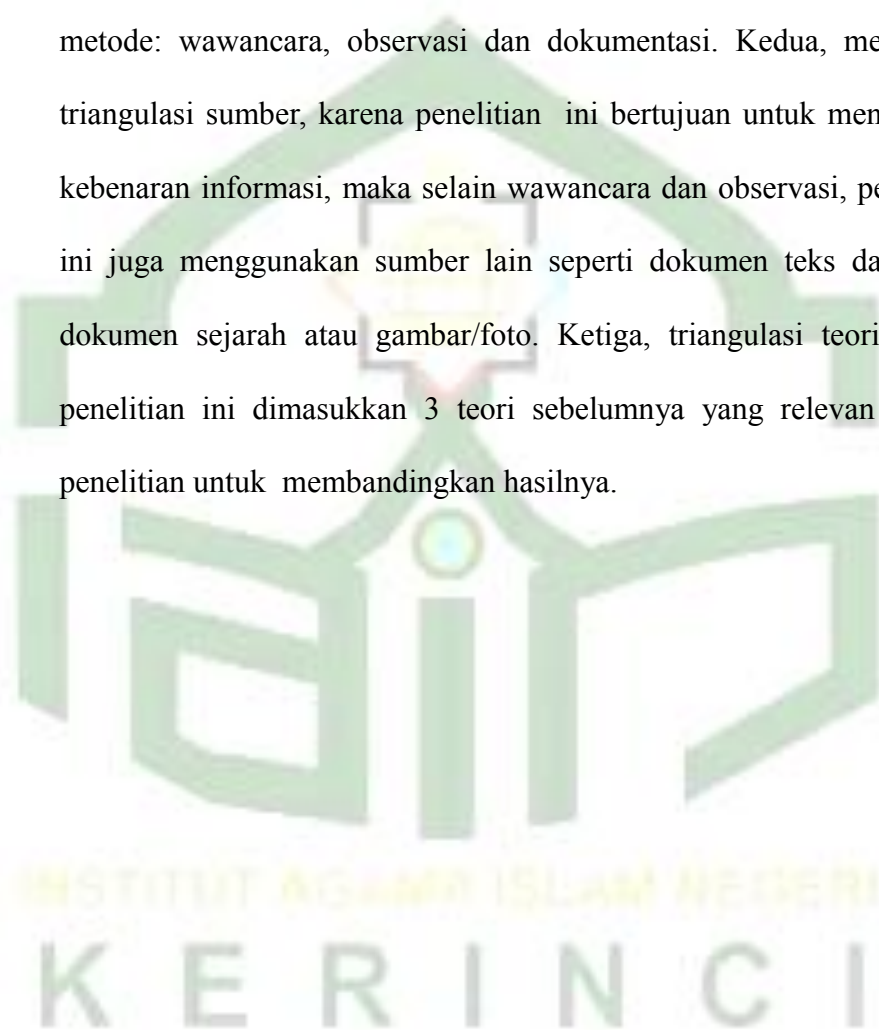
Teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data terhadap sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Adapun tehnik pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi dan catatan penting. Jika dengan menggunakan teknik uji reliabilitas data menghasilkan data berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data terkait, atau sumber data lain untuk menentukan data manakah yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda.

### 3. Triangulasi Waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Oleh karena itu, dalam pengujian, kredibilitas data dapat dicapai dengan memverifikasi melalui wawancara, observasi, atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda. Waktu dalam penelitian ini adalah 2 bulan, sehingga

pemanfaatan waktu dalam penelitian dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan tiga (3) triangulasi, pertama metode, karena dalam penelitian ini tidak ada keraguan mengenai keaslian informasi. Penelitian ini menggunakan 3 metode: wawancara, observasi dan dokumentasi. Kedua, melakukan triangulasi sumber, karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan kebenaran informasi, maka selain wawancara dan observasi, penelitian ini juga menggunakan sumber lain seperti dokumen teks dan arsip, dokumen sejarah atau gambar/foto. Ketiga, triangulasi teori, dalam penelitian ini dimasukkan 3 teori sebelumnya yang relevan dengan penelitian untuk membandingkan hasilnya.



## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### 1. Temuan Umum

###### a. Sejarah singkat SLB Al-Muiz Kerinci

Awal mula berdirinya SLB Al-Muiz dalam sejarah perkembangannya mulai dirintis oleh ibuk Estri, S.Pd pada tahun 2015 dimana pada masa tersebut baru terdapat 5 kelas dan hanya ada jenjang SD dan masih berada di bawah kewenangan kabupaten Kerinci, setelah itu kepemimpinan SLB Al-Muiz dilanjutkan oleh ibuk Wima Kartika Sari S.E selaku kepala sekolah sampai dengan sekarang 2025 dan terdapat 12 kelas.

SLB Al-Muiz Kerinci sekarang dibawah kewenangan yayasan dan di tingkat provinsi jambi, tahun berdirinya menurut SK Pendirian pada tanggal 2 januari 2015 serta tanggal SK Izin Operasional pada tanggal 29 Agustus 2017. Luas wilayah SLB Al-Muiz 5000 M2, status SLB Al Muiz adalah sekolah SLB Swasta, yang terletak di desa Kemantan Tinggi Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci provinsi Jambi. SLB Al-Muiz terdiri dari 2 cabang sekolah, dan 3 tingkatan jenjang sekolah yaitu SD, SMP, dan SMA. Disekolah Al-Muiz terdiri dari 113 peserta didik dari SD sampai SMA, di Al-Muiz memiliki beberapa siswa berkebutuhan khusus yaitu tunadaksa, tunarungu, tunagrita, dan autisme.

## b. Letak Geografis

SLB Al-Muiz Kerinci, terletak di desa Kemantan Tinggi dan berada di tengah-tengah tiga desa yaitu Koto Majidin, Pendung Semurup, dan Air Hangat. Sehingga tidak menutup kemungkinan peserta didik mayoritas berasal dari 3 desa tersebut. SLB Al-Muiz Kerinci juga terletak di tempat yang cukup strategis karena berada di tengah desa Kemantan Tinggi, sehingga sangat mudah di akses dan sangat mudah di jangkau oleh peserta didik, guru serta tamu yang akan datang ke sekolah SLB Al-Muiz. Alamat SLB Al-Muiz, yaitu Jl. Radjo Mudo RT 05 desa Kemantan Tinggi Kecamatan Air Hangat Timur.

## c. Visi Dan Misi SLB

### 1) Visi

Membangun generasi yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, terampil, mandiri. serta mampu berintegrasi dengan masyarakat luas dalam kemakmuran.

### 2) Misi

- a) Membentuk generasi yang beriman, bertaqwa, melalui pendidikan agama dan budi pekerti.
- b) Memberikan pendidikan yang berorientasi pada akademik dan non akademik serta kecakapan hidup sesuai kemampuan anak.

- c) Melengkapi sarana dan prasarana, meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai pendidikan dan pengajaran yang berkualitas sehingga mampu melahirkan peserta didik yang terampil, mandiri dan berprestasi.
- d) Menanamkan rasa percaya diri atas kesamaan hak dan kewajiban dalam berbangsa dan bernegara sehingga peserta didik mampu berintegrasi dengan masyarakat luas dalam kemakmuran.

d. Tujuan SLB

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Membentuk siswa yang beriman dan betaqwa serta berbudi pekerti yang luhur.
- 2) Mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki anak didik untuk menghadapi masa depan yang kompetitif sehingga mereka mampu bersaing ditengah masyarakat tanpa ada perbedaan.
- 3) Memberikan pelayanan pendidikan secara utuh dan berkesinambung.
- 4) Memberi pandangan kepada orang tua dan masyarakat tentang kemampuan dan kesamaan hak yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

## e. Struktur Sekolah

## 1) Kepala Sekolah

Nama : Wima Kartika Sari S.E

Tempat/Tgl Lahir : Kerinci / 20 Juli 1985

Pendidikan :

- a) MIN 1 Kerinci
- b) SMPN 26 Kerinci
- c) Man 2 Kerinci
- d) STIE Kerinci

## 2) Nama-nama Guru dan Pembelajaran

Tabel 4:1

Keadaan Guru SLB

No	Nama Guru	Pembelajaran
1.	Zurmiati, A.Ma	Grahita sedang
2.	Sesmi Ofriani, S.Pd., Gr	Rungu
3.	Wilvia Anggraini, S.Pd	Rungu
4.	Nina Novela, S.Pd	Daksa
5.	Ihza Tri Wahyuni, S.P	Grahita
6.	Vera Gustina, S.Pd	Rungu
7.	Yori Ediatama, S.Pd	Autis
8.	Briyan Ictiandi, S.Pd	Grahita
9.	Nikky Putri Alvionita, S.Pd	Rungu
10.	Tina Melisa Purnama Sari, S.Psi	Autis

11.	Mika Tiara Kambang, S.Pd	Rungu
12.	Loni Azmiati, A.Ma	Grahita
13.	Nadia Ardila, S.Pd.,Gr	Daksa
14.	Risti Oriza Wulandari, S.Pd	Autis hyperaktif
15.	Rika Fitria, A.Md	Daksa

### 3) Keadaan Peserta Didik

Tabel 4:2

Keadaan Peserta Didik SLB

No	Tingkat	Jumlah	Jenis berkebutuhan khusus
1	Kelas A	2 Orang	Tunanetra
2	Kelas B	30 Orang	Tunarungu
3	Kelas C	43 Orang	Tunagrahita
4	Kelas D	23 Orang	Tunadaksa
5	Kelas Q	15 Orang	Autisme
		113 Orang	

## 2. Temuan Khusus

### a. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Al Muiz

#### Kerinci

#### 1) Kondisi Pembelajaran Siswa Tunarungu

Dalam observasi langsung di kelas yang telah peneliti lakukan di SLB, kondisi pembelajaran di SLB

sangat bergantung pada dukungan guru, fasilitas yang tersedia, dan kesediaan lingkungan sekolah yang memadai. Siswa tunarungu belajar dengan cara dijelaskan atau diperagakan oleh guru, mereka memiliki gangguan pendengaran sehingga proses belajar menggunakan bahasa isyarat. Siswa tunarungu memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari siswa pada umumnya, dalam hal komunikasi, penyampaian materi, dan interaksi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tunarungu tentang kondisi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SLB Al Muiz beliau mengatakan:

Selama saya mengajar kebetulan saya mengajar di kelas tunarungu yang SMP, selama saya mengajar disitu pengalaman saya sangat menarik sekali mengajar pendidikan agama islam di kelas tunarungu. Pembelajaran di kelas tunarungu ini tentu saja menggunakan bahasa isyarat, tetapi untuk capaian pembelajarannya tetap mengacu pada kurikulum merdeka yang telah disediakan oleh kemendikbud. Tetapi hanya saja bahasa pengantarnya itu adalah bahasa isyarat (Wilvia Anggraini, S.Pd Tanggal 24 Februari 2025).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang kondisi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tunarungu di SLB, Pembelajaran untuk siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat, sehingga bahasa isyarat menjadi satu-satunya sarana yang memungkinkan kami

berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Tanpa memahami bahasa isyarat yang mereka gunakan, mereka tidak dapat berkomunikasi dengan siapa pun di sekitar mereka. Namun, jika guru tidak menguasai maka siswa bisa salah arti dari penjelasan guru. Adapun untuk capaian pembelajaran mengacu pada kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum merdeka dan materinya disesuaikan dengan kurikulum tersebut. Lebih lanjut, beliau mengatakan:

Di SLB Al Muiz ini jenis ketunaan ini ada beberapa, ada ketunaan tunarungu, tunadaksa ada tunagrahita dan autis. Setiap ketunaan itu kelasnya tentu saja berbeda-beda. Di satu kelas kalau tunarungu ya semuanya tunarungu yang SMP tunarungu, SD tunarungu jadi kalau yang untuk tunagrahita dan tunadaksa juga dibedakan. Nah kebetulan saya mengajar di kelas ketunaan tunarungu. Jadi dalam satu kelas itu hanya ada tunarungu saja. Tunarungu yang kelas IX.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang kondisi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tunarungu di SLB, di dalam suatu kelas berbeda-beda tingkat kelas dan kebutuhannya. Namun, ada juga beberapa tingkatan kelas tetapi satu jenis kebutuhan maka digabung menjadi satu kelas, dikarenakan beberapa faktor seperti jumlah siswa, dan ruang kelas yang terbatas. Kemudian, ibu wilvia juga mengatakan:

Kalau untuk menyusun RPP kami juga mengacu kepada siswa yang sudah diberikan oleh kemendikbud. Kami juga mengacu pada kurikulum merdeka, untuk capaian pembelajarannya kan di

kurikulum merdeka juga sudah disediakan nanti tinggal menyusun saja sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah disediakan. Kalau untuk metode pembelajarannya mungkin disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik menggunakan kooperatif learning iya menggunakan jigsaw juga iya disesuaikan saja dengan kebutuhan peserta didik, disesuaikan dengan materinya, juga dengan kemampuan dan kebutuhannya. Untuk strategi sebelum mengajar biasanya memberikan motivasi, atau arahan yang membangun (Wilvia Anggraini, S.Pd Tanggal 24 Februari 2025).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang kondisi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tunarungu di SLB, untuk capaian belajar mengacu pada materi sesuai dengan kurikulum merdeka dan menyusunnya sesuai karakteristik siswa, serta metode pembelajaran, media yang digunakan bisa beberapa jenis disesuaikan dengan materinya, kemampuan dan kebutuhannya. Kemudian, lebih lanjut beliau mengatakan,

Iya tentu saja sekolah juga disediakan alat bantu yang sesuai dengan ketunaan masing-masing. Jadi kebutuhan setiap ketunaan itu berbeda-beda, jadi disesuaikan saja kalau memang dia tunagrahita nanti kebutuhannya apa, di tunarungu dia kebutuhannya apa jadi berbeda-beda disini. Contohnya di tunarungu media yang digunakan tentu saja berupa gambar, video, yang bisa membantu dalam proses pembelajaran agar mereka lebih memahami apa yang kita sampaikan. Berbeda dengan tunagrahita atau lainnya mungkin lain lagi (Wilvia Anggraini, S.Pd Tanggal 24 Februari 2025).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang kondisi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tunarungu

di SLB, pihak sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk media tunarungu bisa berupa gambar, video, dll. Dengan adanya alat bantu, memudahkan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pendidikan agama islam.

## 2) Kondisi Pembelajaran Siswa Tunagrahita

Siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam berpikir, menyelesaikan masalah, serta kecepatan dalam menerima dan mengolah informasi. Hal ini mempengaruhi dalam proses belajar pendidikan agama islam, seorang guru harus mengulang-ulang penjelasan materi yang membutuhkan lebih banyak waktu, serta praktik langsung agar mudah dimengerti siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tunagrahita tentang kondisi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SLB Al Muiz beliau mengatakan:

Lumayan berat juga, soalnya harus mengetahui karakter anak didik yang berbeda-beda. Ada yang sudah bisa kalau kita bilang dia langsung menyerap, ada juga yang memang harus dari awal dari untuk bilang a itu harus kita yang memandunya. Kalau untuk anak tunagrahita, kebutuhannya harus dipandu, belajarnya harus dipandu, kemudian diulang-ulang begitu, serta peran guru sangat penting per siswanya (Loni Azmiati, A.Ma Tanggal 24 Februari 2025).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang kondisi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB, kemampuan setiap anak tunagrahita berbeda-beda, ada yang tunagrahita ringan dan sedang. Siswa tunagrahita bermasalah dalam intelektualnya, setiap menjelaskan pembelajaran, seorang guru harus mengulang beberapa kali dan mempraktekkan secara langsung, jika tidak mengulang dan mempraktekkan, maka siswa mudah lupa dan tidak bisa memahami penjelasan dari guru.

Kemudian ibu Loni juga mengatakan:

Untuk RPP sudah ada itu jadi untuk menerapkannya itu disesuaikan dengan siswanya, sifatnya fleksibel saja. disusun untuk satu kelas. Ya metodenya ceramah, dijelaskan kemudian langsung pakai alat peraga, praktek. Untuk media belajar sudah disediakan, yang bergambar yang sesuai dengan materinya tapi terbatas. Kalau strategi mengajar ibuk belajar bersama-sama bisa secara individu juga bisa.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang kondisi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB, untuk capaian belajar siswa disusun untuk satu kelas, SMP tunagrahita digabung dari tingkat kelas VII – IX. Jadi, Materi disampaikan secara bertahap dan sederhana, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, strategi mengajar berupa melibatkan seluruh siswa (kooperatif) dan individu, serta penggunaan media atau alat bantu menyesuaikan materi.

### 3) Kondisi Pembelajaran Siswa Autis

Anak autisme, atau gangguan spektrum autisme (ASD), mereka yang memiliki gangguan pada perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan berkomunikasi serta berinteraksi sosial. Anak autisme sering mengalami kesulitan dalam memahami emosi orang lain, mengekspresikan diri, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial menjadi tantangan bagi guru dalam mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas autis tentang kondisi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SLB Al Muiz beliau mengatakan:

Kalau untuk di kelas autis pengalaman pembelajaran PAI mungkin baru, kita belum masuk ke akademik karena untuk fokus pertama dulu anak itu bisa tenang, bisa duduk, bisa komunikasi. Jadi kalau untuk pengalaman PAI mungkin baru sekedar dasarnya saja Kalau strategi mengajar sebelum belajar itu harus berinteraksi, beradaptasi, berkomunikasi dengan anak agar anak dapat tertib (Risti Oriza Wulandari, S.Pd Tanggal 24 Februari 2025).

Kemudian, lebih lanjut beliau mengatakan,

Kalau untuk fokus ke PAI itu belum ada, kalau ini metode demonstrasi, ceramah, praktek, roll model. Itulah yang dipakai lebih ke metode demonstrasi

Adapun media pembelajaran yang digunakan anak autis dalam pembelajaran,

contoh seperti flashcard kartu bergambar. Kalau

untuk anak autis ini banyak jenis media-media seperti bola-bola, puzzle, puzzle huruf, puzzle angka kalau untuk anak hyperaktif, ada tapi kan untuk prakteknya (Risti Oriza Wulandari, S.Pd Tanggal 24 Februari 2025).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang kondisi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus autis di SLB, untuk memulai pembelajaran pendidikan agama islam strategi seorang guru harus mengkondisikan terlebih dahulu peserta didik agar tetap tenang dan kondusif mengikuti pembelajaran. Metode yang sering dipakai adalah metode demonstrasi, dan media pembelajarannya seperti kartu bergambar .

b. Problematika Yang Dihadapi Guru Dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam

- 1) Guru PAI kesulitan dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus

Menjadi seorang guru SLB tidak bisa disepelekan, guru SLB harus mengenali karakteristik anak didiknya, agar mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Namun, dari observasi yang dilakukan bahwasanya guru SLB mengalami kesulitan dalam proses menjelaskan materi pembelajaran, Hal ini secara tidak langsung menjadi tantangan guru dalam mengajar.

Seperti saat mewawancarai guru kelas yang

mengajar PAI tunarungu, beliau mengatakan :

Kalau untuk tantangannya mungkin salah satunya adalah bagaimana cara kita menyampaikan pada peserta didik agar peserta didik dapat menyerap atau memahami apa yang kita jelaskan. Tentu saja pertama adalah penggunaan bahasa isyaratnya, apakah mereka bisa paham dan mengerti apa yang kita sampaikan. (Wilvia Anggraini, S.Pd Tanggal 24 Februari 2025).

Sependapat dengan hal ini guru kelas tunagrahita juga mengatakan,

Lumayan berat juga, soalnya harus mengetahui karakter anak didik yang berbeda-beda. Ada yang sudah bisa kalau kita bilang dia langsung menyerap, ada juga yang memang harus dari awal dari untuk bilang a itu harus kita untuk anak tunagrahita, kebutuhannya harus dipandu, belajarnya harus dipandu, kemudian diulang-ulang begitu, serta peran guru sangat penting per siswanya. Siswanya banyak yang kurang paham jadi kita cara menyampaikannya harus pakai alat bantu langsung seperti itu, harus ditunjukkan langsung, praktek langsung, kalau tidak susah jadinya (Loni Azmiati, A.Ma Tanggal 24 Februari 2025).

Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar PAI di kelas tunagrahita adalah Siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam berpikir, menyelesaikan masalah, serta kecepatan dalam menerima dan mengolah informasi. Hal ini mempengaruhi dalam proses belajar pendidikan agama islam, dimana seorang guru dalam menjelaskan materi harus dengan pengulangan yang membutuhkan kesabaran dan lebih banyak waktu, serta praktik langsung agar mudah dimengerti siswa, penerapan metode pembelajaran juga menjadi tantangan yang dihadapi oleh guru yang mengajar

PAI di kelas tunagrahita.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat guru kelas autis, yang mengatakan bahwa :

Kebutuhannya autis hyperaktif di kelas, kalau untuk yang mempengaruhi proses belajar, sangat mempengaruhi kalau untuk anak autis hyperaktif ini belum bisa untuk masuk ke akademik dulu. Kita harus fokus ke untuk duduknya dulu, bisa tenang dulu, bisa interaksi, bisa komunikasi dengan anak. Jadi kalau untuk ke akademik memang sangat mempengaruhi karena anak itu belum bisa untuk belajar tenang, yang ini belajar, yang ini baru bisa duduk, yang ini masih lari-lari, ini yang lari-lari, ini yang tiduran di lantai, memang belum bisa untuk fokus belajar. Kalau untuk anak autis ya dia bisa merespon kita saja itu sangat alhamdulillah, alhamdulillah bisa soalnya anak autis dia tidak ada kontak mata dengan kita tidak ada, untuk merespon kito pun tidak, kadang merespon kadang tidak. Kalau kita panggil namanya kadang merespon kadang tidak, itu saja sangat menjadi tantangan itu sudah bisa merespon saja alhamdulillah kalau untuk anak autis. Kalau untuk fokus ke PAI itu belum ada. (Risti Oriza Wulandari, S.Pd Tanggal 24 Februari 2025).

Dalam mengajar anak autisme, guru juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Tantangan yang dihadapi tentang bagaimana cara mengkondisikan peserta didik agar tetap tenang dan kondusif ketika mengajar PAI, dikarenakan responnya yang lambat. Ketika pembelajaran berlangsung siswa aktif dengan kegiatan lain sehingga pembelajaran menjadi terhambat. Ditambah dengan materi pelajarannya yang tertinggal jauh sehingga tidak bisa disamakan dengan siswa umum lainnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tantangan guru dalam mengajar PAI bagi anak berkebutuhan khusus salah satunya kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajarannya, karena terkendala beberapa hal, sehingga pembelajaran PAI menjadi kurang optimal.

- 2) Kurangnya media yang digunakan guru PAI sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.

Media atau alat bantu dalam mengajar sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran berjalan optimal. Penggunaan media pembelajaran membantu siswa lebih mudah memahami penjelasan dari guru. Namun, terbatasnya media menjadi salah satu kendala guru dalam mengajar. Hal ini disampaikan oleh ibu Risti guru kelas autis yang mengatakan :

Sudah disediakan namun belum lengkap, jadi penggunaan mediana terbatas itu - itu saja. Sehingga ada beberapa materi yang menggunakan media karena belum ada jadi sebisanya saja. Contoh media yang digunakan seperti flashcard kartu bergambar. Kalau untuk anak autis ini banyak jenis media-media seperti bola-bola, puzzle, puzzle huruf, puzzle angka kalau untuk anak hiperaktif, ada tapi kan untuk prakteknya (Risti Oriza Wulandari, S.Pd Tanggal 24 Februari 2025).

Data ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Al Muiz Kerinci, seperti yang diungkapkannya berikut ini :

Kalau disini ada alquran braile untuk anak tunanetra, gambar-gambar juga ada namun belum lengkap. Tapi, insyaallah akan diusahakan lengkap agar guru - guru lebih mudah mengajar utamanya dalam pelajaran PAI (Wima Kartika Sari, SE Tanggal 25 Februari 2025)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran di SLB masih terbatas dan belum lengkap sehingga menjadi suatu problem dalam mengajar, sehingga hanya memaksimalkan media yang ada. Hal ini dikarenakan penggunaan media sangat penting mendukung proses pembelajaran membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### 3) Guru kesulitan menyusun RPP

RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibutuhkan oleh guru untuk melihat tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Termasuk didalamnya tentang gambaran kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Seperti saat diwawancarai ibu risti menyampaikan tentang penyusunan RPP :

Kalau untuk anak autis ini kita menyusun sejenis RPP, jadi kalau untuk anak ini PPI individual menyusun rencana per individu bukan perkelas. Soalnya anaknya tipenya berbeda-beda kemampuannya beda-beda, ada yang ini bisa duduk, ada yang ini masih aktif sekali, jadi nyusunnya perindividu. Memang agak susah dalam menyesuaikan karena harus melihat secara spesifik terhadap anak didik bagaimana perkembangannya dalam pembelajaran PAI ini

(Risti Oriza Wulandari, S.Pd Tanggal 24 Februari 2025).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk peserta didik autis, seorang guru menyesuaikan RPP berdasarkan kemampuan peserta didik tersebut. Seorang guru juga harus mengenali karakteristik, dan kemampuannya agar menyesuaikan dengan capaian belajar yang akan dibuat. Sehingga akan berbeda dengan penyusunan RPP peserta didik yang berbeda misalnya tunagrahita, tunarungu, dan tunadaksa.

- 4) Belum mendapat pelatihan atau pembekalan mengajar bagi anak berkebutuhan khusus

Pelatihan atau pembekalan dibutuhkan oleh guru yang mengajar di SLB, dikarenakan mengajar peserta didik berkebutuhan khusus maka proses pembelajaran akan berbeda dengan anak sekolah umum lainnya. Nyatanya, masih ada guru SLB yang belum mendapatkan pelatihan khusus sehingga hal ini menjadi problem dalam mengajar PAI. Hal ini disampaikan oleh ibu wilvia yang menyampaikan:

Kalau untuk pelatihan khusus memang ada dan pernah diadakan tempatnya itu kebetulan di Jambi nanti ada utusan dari guru tunarungu yang akan mewakili SLB Al Muiz. Tetapi kebetulan bukan saya yang berangkat ada teman saya yang ngajar di tunarungu juga yang berangkat, memang ada

pelatihannya. Nanti guru yang melaksanakan pembekalan atau pelatihan yang dari jambi, beliau tersebut mensharingkan atau memberikan informasi bagaimana, apa saja yang didapat selama pembekalan di jambi. Terus untuk bahasa isyaratnya juga disini disediakan juga kamus bahasa isyaratnya, beberapa video juga yang dari kemendikbud (Wilvia Anggraini, S.Pd Tanggal 24 Februari 2025).

Sependapat dengan hal tersebut, guru kelas autis yang mengajar PAI juga mengungkapkan:

Khusus untuk anak autis belum ada, kalau untuk umum ada. kalau khusus spesifik ke autis belum, ada kemaren-kemaren itu untuk anak tunarungu ada, kalau untuk spesifiknya anak autis untuk saat ini tidak ada (Risti Oriza Wulandari, S.Pd Tanggal 24 Februari 2025).

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu loni yang mengatakan:

Belum, soalnya baru 2 bulan disini jadi belum ada pelatihannya (Loni Azmiati, A.Ma Tanggal 24 Februari 2025).

Berdasarkan observasi dapat disimpulkan bahwasanya guru yang mengajar PAI di SLB masih belum mendapat pembekalan yang sesuai di bidangnya sehingga beberapa problem terjadi dalam proses mengajar PAI sehingga belum mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### c. Upaya Yang Bisa Dilakukan Guru Dalam Mengatasi Problematika Dalam Mengajar PAI

Dari problematika di atas ada beberapa upaya yang bisa

dilakukan untuk mengatasinya. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan ada beberapa upaya atau solusi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi problematika yang dihadapi dalam mengajar pendidikan agama islam di SLB Al Muiz Kerinci yakni :

1) Guru PAI kesulitan dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus

a) Menyederhanakan materi

Menurut wawancara dengan kepala sekolah tentang upaya mengatasi problem dalam mengajar PAI beliau mengatakan :

Sepertinya pembelajarannya biasa-biasa saja, sama seperti mengajar biasa pembelajaran yang lain, tidak terlalu spesifik untuk materinya, materi yang diberikan juga tidak mendalam. Mungkin seperti itu agar tidak memberatkan siswa dan gurunya. Kalau metode mengajar tergantung gurunya saja bisa berbeda-beda sesuai materi. Kami sebagai kepala sekolah mempercayakan pada semua guru untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak didik yang ada disini (Wima Kartika Sari, SE Tanggal 25 Februari 2025).

Dari hasil wawancara tersebut, upaya/solusi yang bisa dilakukan oleh guru SLB Al Muiz yaitu dengan Menyederhanakan materi artinya materi yang diajarkan yang mudah, yang sekiranya mereka bisa memahami dengan harapan nantinya pembelajaran akan terus meningkat.

b) Menggunakan metode belajar bervariasi

Menurut wawancara dengan guru tunarungu beliau mengatakan:

Kalau untuk metode pembelajarannya mungkin disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik menggunakan kooperatif learning iya menggunakan jigsaw juga iya disesuaikan saja dengan kebutuhan peserta didik, disesuaikan dengan materinya, juga dengan kemampuan dan kebutuhannya (Wilvia Anggraini, S.Pd Tanggal 24 Februari 2025).

Sependapat dengan hal tersebut, ibu risti juga menyampaikan:

Kalau untuk fokus ke PAI itu belum ada, kalau ini metode demonstrasi, ceramah, praktek, roll model. Itulah yang dipakai lebih ke metode demonstrasi (Risti Oriza Wulandari, S.Pd Tanggal 24 Februari 2025).

Kemudian, selaku kepala sekolah beliau juga menyampaikan terkait penggunaan metode dalam mengajar:

Sepertinya pembelajarannya biasa-biasa saja, sama seperti mengajar biasa pembelajaran yang lain, tidak terlalu spesifik untuk materinya, materi yang diberikan juga tidak mendalam. Mungkin seperti itu agar tidak memberatkan siswa dan gurunya. Kalau metode mengajar tergantung gurunya saja bisa berbeda-beda sesuai materi. Kami sebagai kepala sekolah mempercayakan pada semua guru untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak didik yang ada disini (Wima Kartika Sari, SE Tanggal 25 Februari 2025).

Menurut hasil wawancara, seorang guru bisa menggunakan metode belajar yang bervariasi dalam proses pembelajaran, hal ini agar siswa tidak mudah bosan, meningkatkan partisipasi aktif siswa, serta mendukung dalam penyampaian materi agar dapat tercapai dan diterima bagi siswa.

c) Bermusyawarah bersama

Musyawarah merupakan cara menyelesaikan masalah dengan cara yang baik dan melibatkan semua pihak yang terkait. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Wilvia, beliau mengatakan:

Kalau kita mengalami ada suatu masalah di kelas ataupun sesuatu yang menjadi hambatan di kelas, kebetulan karena kami disini juga menerapkan kurikulum merdeka jadi memang ada kombelnya disini, itu adalah komunitas belajar dimana pada komunitas belajar itu pertemuannya setiap seminggu sekali. Nah dimana guru di kombel itu bisa mendiskusikan apa saja permasalahan yang didapat di kelas atau apa saja permasalahan yang didapatkan terhadap pembelajaran, mengenai murid atau metode pembelajaran semuanya didiskusikan di kombel nanti dicarikan solusinya bersama-sama teman sejawat, bagaimana solusinya untuk permasalahan kita jadi semuanya diadakan di kombel yang diadakan setiap hari jumat. Sebenarnya dibedakan yang SD, SMP, SMA kombel ada nama kombelnya, SD lain lagi kombelnya nanti sebulan sekali ada pertemuan (Wilvia Anggraini, S.Pd Tanggal 24 Februari 2025).

Dari hasil wawancara tersebut, upaya/solusi yang bisa dilakukan oleh guru SLB Al Muiz yaitu dengan diadakannya program komunitas belajar (kombel).

Komunitas belajar adalah sekelompok orang yang berkumpul untuk belajar bersama, berkolaborasi, dan berbagi pengetahuan. Komunitas belajar ini dibentuk di sekolah dengan tujuan agar dapat Meningkatkan kualitas pembelajaran dan juga hasil belajar peserta didik. Disini, semua guru bisa berdiskusi dan berpendapat atas masalah dalam pembelajaran yang dihadapi.

2) Kurangnya media yang digunakan guru PAI sebagai penunjang dalam proses pembelajaran

Menurut wawancara dengan kepala sekolah tentang sarana dan fasilitas sekolah yang telah disediakan yang mendukung proses mengajar PAI beliau mengatakan:

Kalau disini ada alquran braile untuk anak tunanetra, gambar-gambar juga ada namun belum lengkap. Media itu kan alat bantu jadi menyesuaikan saja kadang ibu melihat guru praktik mengajar agama di musholla untuk belajar shalat, wudhu, jadi bisa dimanfaatkan sarana yang ada, kita maksimalkan penggunaannya. Kemudian untuk tambahan media kita juga ada mapel keterampilan setiap kelas mereka membuat kerajinan yang sederhana baik itu dari kardus, stik es, kertas origami itu bisa jadi tambahan yang mendukung proses belajar. Nanti biasanya setiap tahun akan ada pameran dari sekolah kerajinan yang dibuat oleh anak-anak kita tampilkan sekaligus promosi sekolah. (Wima Kartika Sari, SE Tanggal 25 Februari 2025).

Dari hasil wawancara tersebut, upaya/solusi yang bisa dilakukan oleh guru SLB Al Muiz terkait dengan kurangnya media yang digunakan guru PAI sebagai penunjang dalam

proses pembelajaran antara lain:

a) Membuat media belajar sederhana

Di dalam mata pelajaran keterampilan siswa bisa untuk membuat suatu karya yang bisa digunakan dan bermanfaat. Seperti membuat bacaan asmaul husna dari kardus yang dilapisi kertas kado dan ditempel di dinding ruang kelas.

b) Pemanfaatan fasilitas sekolah

Musholla menjadi tempat beribadah di lingkungan sekolah, guru PAI bisa menggunakan musholla sebagai tempat untuk praktik pembelajaran agama islam. Praktik wudhu, sholat, membaca iqra, membaca alquran, dan praktik lainnya. Diharapkan guru bisa memanfaatkan dan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada menunggu tambahan bantuan untuk media dan fasilitas yang lain.

3) Guru kesulitan menyusun RPP

Menurut wawancara dengan kepala sekolah tentang cara menyusun dan menyesuaikan rencana pembelajaran beliau mengatakan:

Memeriksa perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. jadi guru bisa menyesuaikan saja dengan RPP yang ada, silabus, dan kurikulum yang diterapkan. Evaluasinya nanti melihat pada kemajuan dan perubahan siswa dari yang sebelumnya tidak tau menjadi tau, yang tidak bisa perlahan dan bertahap menjadi bisa. Karena untuk mencapai tujuan seperti

yang sama di RPP yang ditetapkan nanti juga susah, jadi menyesuaikan anak saja (Wima Kartika Sari, SE Tanggal 25 Februari 2025).

Dari hasil wawancara tersebut, upaya/solusi yang bisa dilakukan terkait dengan cara menyusun dan menyesuaikan rencana pembelajaran bagi peserta didik antara lain:

a) Memfokuskan pada kemajuan, bukan target akademik

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus jika mentargetkan pada kemampuan intelektual maka akan terhambat dikarenakan berbagai perbedaan yang mereka miliki. Jadi, untuk pembelajaran di SLB, khususnya untuk anak autis dan tunagrahita guru fokus pada kemajuannya, Guru bisa menilai siswa fokus pada kemandirian, keterampilan hidup, dan perkembangan sosial-emosional, bukan hanya pada nilai pelajaran.

b) Menyusun format RPP SLB dan fleksibel

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) disusun khusus untuk siswa SLB, dengan mempertimbangkan karakteristik tiap siswa. guru menyesuaikan metode, media, dan penilaian berdasarkan kondisi aktual siswa secara fleksibel atau tidak kaku, tetapi tetap punya arah dan tujuan. Tujuannya agar bisa diubah, diganti atau disesuaikan dengan perkembangan siswa.

- 4) Belum mendapat pelatihan atau pembekalan mengajar bagi anak berkebutuhan khusus
  - a) Mengajukan pelatihan atau pembekalan kepada dinas pendidikan setempat

Menurut wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengungkapkan bahwa:

Kalau untuk pelatihan tidak ada, tapi rencananya memang ada kalau ada guru mapel PAI. jadi untuk saat ini memang belum ada kelihatan untuk pelatihan itu. Tapi kita akan usahakan pada dinas terkait semua guru bisa mendapat pelatihan (Wima Kartika Sari, SE Tanggal 25 Februari 2025).

Berdasarkan observasi dapat disimpulkan bahwasanya pelatihan akan direncanakan oleh kepala sekolah SLB Al Muiz Kerinci untuk para guru yang mengajar. Hal ini diperlukan oleh setiap guru yang mengajar ABK yang bertujuan sebagai Peningkatan kompetensi guru, penggunaan alat bantu ajar atau teknologi asistif serta Pembekalan tentang pendekatan psikologis dan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. Peran Dinas Pendidikan sangat penting dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan inklusif.

- b) Guru yang telah mengikuti pelatihan mensharingkan hasil yang didapat kepada guru yang lain

Berdasarkan dari pengakuan salah satu guru SLB, yakni guru kelas tunarungu beliau mengungkapkan:

Kalau untuk pelatihan khusus memang ada dan pernah diadakan tempatnya itu kebetulan di Jambi nanti ada utusan dari guru tunarungu yang akan mewakili SLB Al Muiz. Tetapi kebetulan bukan saya yang berangkat ada teman saya yang ngajar di tunarungu juga yang berangkat, memang ada pelatihannya. Nanti guru yang melaksanakan pembekalan atau pelatihan yang dari jambi, beliau tersebut mensharingkan atau memberikan informasi bagaimana, apa saja yang didapat selama pembekalan di jambi. Terus untuk bahasa isyaratnya juga disini disediakan juga kamus bahasa isyaratnya, beberapa video juga yang dari kemendikbud (Wilvia Anggraini, S.Pd Tanggal 24 Februari 2025).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya, Kolaborasi dan saling berbagi ilmu antar sesama guru di SLB perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

c) Mencari ide dan sumber referensi

Berdasarkan atas wawancara pada guru PAI kelas autis, beliau mengatakan:

Kita lebih banyak mencari referensi apa yang bisa, trik-trik apa yang bisa kita harus mengenali karakter siswa, ini tipe belajarnya gimana, kalau untuk anak ini lebih banyak mencari referensi lah dan mengetahui karakteristik anak itu, tipe anak ini bagaimana, jadi kita baru bisa cari ide untuk anak ini harus seperti ini, begitu (Risti Oriza Wulandari, S.Pd Tanggal 24 Februari 2025).

Pendapat ini juga diperkuat oleh pernyataan ibu Loni, sebagaimana beliau mengatakan:

Ya kan sekarang sudah ada internet, jadi kita sama-sama cari referensi disitu (Loni Azmiati, A.Ma Tanggal 24 Februari 2025).

Berdasarkan hal diatas, guru bisa Aktif menggali informasi dan inspirasi dari berbagai sumber untuk memperkaya pembelajaran pendidikan agama islam. Jadi, Guru tidak terpaku pada buku paket saja, tapi juga mencari dari internet, jurnal, video pembelajaran, media sosial edukatif, atau komunitas pendidikan. Hal ini bertujuan membantu guru membuat materi lebih kreatif, relevan, dan menarik bagi siswa SLB. Dan merupakan pengembangan diri agar guru terus belajar dan mengikuti perkembangan zaman.

Selain beberapa hal tersebut, peran orang tua juga tidak kalah penting dalam melihat perkembangan pembelajaran siswa dirumah, orang tua bisa saling berkomunikasi dengan guru untuk mendapatkan informasi terkait kemampuan dalam belajar yang telah dicapai sehingga orangtua bisa terus memantau perkembangan anaknya selama tidak di sekolah. Jadi, dapat dikatakan semua pihak dari orangtua, guru, dan pihak sekolah mempunyai andil besar dalam pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Al-Muiz Kerinci.

## B. Pembahasan

### 1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Al Muiz Kerinci

Selama penelitian di SLB Al Muiz Kerinci dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa, kondisi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SLB itu berbeda-beda. Kondisi pembelajaran PAI di SLB disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kondisi pembelajaran di SLB sangat bergantung pada dukungan guru, fasilitas yang tersedia, dan kesediaan lingkungan sekolah yang memadai. Siswa tunarungu belajar dengan cara dijelaskan dengan bahasa isyarat oleh guru, siswa tunagrahita belajar dengan cara pengulangan materi yang telah dijelaskan dan banyak praktik oleh guru, pada siswa autisme selama proses belajar dengan cara menenangkan siswa (Observasi, 24 Februari 2025).

Berdasarkan teori tentang Anak dengan kebutuhan khusus yaitu Anak berkebutuhan khusus tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan dibandingkan dengan anak lainnya. Istilah “anak berkebutuhan khusus” tidak selalu mengacu pada disabilitas yang dialami, melainkan pada layanan khusus yang diperlukan karena seorang anak memiliki hambatan atau kemampuan di atas rata-rata. Pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan satu sama lain, melainkan harus diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya agar bisa memenuhi kebutuhan mereka (Nisa et al., 2018). Anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan banyak

ragam yang terkadang menimbulkan kesulitan bagi para pendidik (F. Nasution et al., 2022).

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa, kondisi proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Muiz Kerinci, setiap proses pembelajaran memiliki strategi, metode, dan media yang berbeda-beda antar kelas A dengan kelas B menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya. Hal ini dapat dilihat dari cara guru yang mengajar dikelas memiliki cara penerapan proses pembelajaran yang tidak sama dengan guru lainnya, dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa kondisi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SLB memiliki variasi yang banyak berbeda dalam proses pembelajarannya.

## 2. Problematika Yang Dihadapi Guru Dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam

Problematika menurut Rajasa dalam (Sulton & Maunah, 2022) menyebutkan bahwa istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan masalah, atau situasi yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan, diatasi atau disesuaikan, sehingga memerlukan perubahan atau perbaikan.

Problematika yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran PAI sangat kompleks, berkaitan dengan profesionalismenya. Menurut Muslimin, 2017 Problema tersebut meliputi:

- a. Problema yang berkaitan dengan perumusan tujuan pembelajaran
- b. Problema yang berhubungan dengan materi pembelajaran serta penguasaannya
- c. Problema yang berhubungan dengan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai
- d. Problema yang berhubungan dengan penggunaan media pembelajaran
- e. Problema yang berhubungan dengan pelaksanaan evaluasi

Hal ini senada dengan pendapat Almajidah, (2020) yang menyatakan bahwa problematika dalam proses mengajar seringkali terjadi, hal ini didasari oleh faktor internal dan eksternal diantara problem faktor internal, yaitu problem guru, siswa, materi, metode, media dan evaluasi.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan problematika atau tantangan yang dialami guru dalam mengajar PAI Di SLB Al Muiz Kerinci berkaitan dengan:

- a) Guru PAI kesulitan dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus
- b) Kurangnya media yang digunakan guru PAI sebagai penunjang dalam proses pembelajaran

- c) Guru kesulitan menyusun RPP
- d) Belum mendapat pelatihan atau pembekalan mengajar bagi anak berkebutuhan khusus

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru atau tenaga pengajar di SLB Al Muiz Kerinci tentu menghadapi problem dalam mengajar PAI bagi siswa berkebutuhan khusus, problem setiap guru berbeda-beda juga tergantung tingkat kemampuan serta karakteristik anak didik di kelasnya.

### 3. Upaya Yang Bisa Dilakukan Dalam Mengatasi Problematika Dalam Mengajar PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III tahun 2003 yang dimaksud dengan upaya adalah usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar/solusi.

Identifikasi masalah yang dialami oleh guru dalam mengajar, guru perlu melakukan berbagai kegiatan seperti pembinaan, pendidikan, pelatihan yang sejalan dengan kebutuhan guru untuk mengajar Anak Berkebutuhan Khusus. Selain itu guru atau tenaga pendidik mengatasi sendiri problematika yang dihadapinya, kerjasama dari berbagai pihak tentu diharapkan mampu memberikan solusi yang tepat sehingga akan meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar guru pada di SLB (Haikal et al., 2022).

Sehingga, pada intinya guru perlu kesabaran dalam melakukan proses pembelajaran dan perlu juga menguasai metode - metode yang variatif agar anak tidak bosan dalam belajar (Zulaikhah et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti menemukan bahwa ada beberapa problem dan upaya yang bisa dilakukan oleh guru-guru yang mengajar PAI di SLB Al Muiz Kerinci untuk mengatasi problem atau tantangan guru dalam mengajar. Hal tersebut antara lain :

- a. Guru PAI kesulitan dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus, hal yang dapat dilakukan antara lain:
  - 1) Menyederhanakan materi, berarti membuat suatu informasi menjadi lebih mudah dipahami dan dipelajari. Contohnya materi haji, cukup mengenalkan pada siswa apa itu haji, dan bentuk pelaksanaan haji tanpa harus mengetahui lebih dalam tentang materi tersebut seperti syarat sah haji, syarat wajib haji dan rukun haji.
  - 2) Menggunakan metode belajar bervariasi, hal ini membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, menghindari kebosanan, dan meningkatkan pemahaman materi siswa.
  - 3) Bermusyawarah bersama, berarti berdiskusi secara bersama-sama untuk membahas suatu masalah dan mencari solusi atau keputusan bersama. Musyawarah bertujuan untuk mencapai mufakat atau persetujuan bersama setelah

mempertimbangkan beberapa pendapat.

b. Kurangnya media yang digunakan guru PAI sebagai penunjang dalam proses pembelajaran, hal yang dapat dilakukan antara lain:

1) Membuat media belajar sederhana, bisa dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan di sekitar dan alat-alat sederhana. Contohnya seperti membuat huruf hijaiyah dengan menempelkan kertas pada karton dan menempelkan di dinding ruang kelas sehingga tampak lebih menarik.

2) Pemanfaatan fasilitas sekolah, mendukung proses belajar mengajar dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Fasilitas sekolah, seperti kelas, perpustakaan, musholla dan lain-lain, harus dimanfaatkan secara efektif agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa

c. Guru kesulitan menyusun RPP, adapun perbedaan RPP bagi ABK dengan siswa umum lainnya yaitu terletak pada kemampuan dan kebutuhannya sehingga siswa SLB tidak bisa disamakan dengan anak-anak biasa dalam proses pembelajaran. Seorang guru SLB harus mengenali dan memahami karakteristik siswa per individu agar bisa menyusun dan menyesuaikan capaian pembelajarannya. Adapun hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi problem ini antara lain:

1) Memfokuskan pada kemajuan, bukan target akademik,

berarti menekankan pada pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan, bukan hanya pada pencapaian nilai atau prestasi akademik tertentu.

2) Menyusun format RPP SLB dan fleksibel, fokus pada kebutuhan khusus peserta didik, gunakan pendekatan diferensiasi, dan sesuaikan dengan kemampuan mereka.

d. Belum mendapat pelatihan atau pembekalan mengajar bagi anak berkebutuhan khusus, hal yang dapat dilakukan antara lain:

1) Mengajukan pelatihan atau pembekalan kepada dinas pendidikan setempat, berarti mengajukan proposal pelatihan atau program pembekalan kepada dinas tersebut untuk mendapatkan izin atau dukungan

2) Guru yang telah mengikuti pelatihan mensharingkan hasil yang didapat kepada guru yang lain, Guru yang telah mengikuti pelatihan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh kepada rekan guru lainnya.

3) Mencari ide dan sumber referensi

Ide adalah gagasan yang membuat sebuah konsep atau karya. Sedangkan Sumber referensi adalah bahan-bahan yang digunakan untuk mendukung ide, guru bisa mencari tentang metode pembelajaran, materi yang menarik yang bisa didapat dari buku, jurnal, artikel online, dan lain-lain. Pentingnya hal ini untuk memberikan rujukan yang

valid dan sesuai, dan memperluas pemahaman terhadap masalah yang dibahas.

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa hal yang paling berpengaruh dalam problematika proses pembelajaran adalah guru belum mendapat pelatihan mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus sehingga berdampak pada kesulitan guru dalam menyampaikan materi bagi ABK. Sehingga peran semua pihak baik itu orang tua, guru, maupun pihak sekolah diharapkan mampu bekerja sama untuk membimbing peserta didik untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

##### 1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Al Muiz Kerinci

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa, kondisi proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Muiz Kerinci, setiap proses pembelajaran memiliki strategi, metode, dan media yang berbeda-beda antar kelas menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Hal ini dapat di lihat dari cara guru yang mengajar dikelas memiliki cara penerapan proses pembelajaran yang tidak sama dengan guru lainnya, kelas tunarungu dengan strategi guru memberikan motivasi sebelum mengajar, metode pembelajaran yang digunakan kooperatif learning, dan media pembelajaran berupa gambar (media visual), kelas tunagrahita dengan strategi guru belajar secara berkelompok dan individu, metode pembelajaran yang digunakan ceramah, dan media pembelajaran berupa audio visual, dan kelas autis dengan strategi guru menekankan pada interaksi, komunikasi, dan adaptasi dengan peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan demonstrasi, dan media pembelajaran berupa kartu bergambar (media visual). Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa kondisi pembelajaran pendidikan agama islam siswa berkebutuhan khusus di SLB berbeda-beda dalam proses pembelajarannya menyesuaikan materi yang

dipelajari.

2. Problematika yang dihadapi guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam dan upaya atau solusi yang bisa dilakukan. Hal tersebut antara lain :

a. Guru PAI kesulitan dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus, hal yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Menyederhanakan materi
- 2) Menggunakan metode belajar bervariasi
- 3) Bermusyawarah bersama

b. Kurangnya media yang digunakan guru PAI sebagai penunjang dalam proses pembelajaran, hal yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Membuat media belajar sederhana
- 2) Pemanfaatan fasilitas sekolah

c. Guru kesulitan menyusun RPP, hal yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Memfokuskan pada kemajuan, bukan target akademik
- 2) Menyusun format RPP SLB dan fleksibel

d. Belum mendapat pelatihan atau pembekalan mengajar bagi anak berkebutuhan khusus, hal yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Mengajukan pelatihan atau pembekalan kepada dinas pendidikan setempat
- 2) Guru yang telah mengikuti pelatihan mensharingkan hasil yang

didapat kepada guru yang lain

3) Mencari ide dan sumber referensi

## **B. SARAN**

1. Saya sebagai peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini dalam pembelajaran PAI dapat memberikan kesan baik kepada murid dan guru agar senantiasa masalah yang dihadapi mempunyai solusi yang tepat agar kegiatan ataupun proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.
2. Orang tua diharapkan memberikan perhatian dan kasih sayang bagi anak-anaknya, serta menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dalam kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak sehingga bisa dikendalikan dan diawasi dengan baik
3. Guru menjadi unsur utama yang menentukan keberhasilan pendidikan tersebut. Adapun metode dan pendekatan pembelajaran, pada kenyataannya pendekatan guru masih sangat dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Maka selanjutnya guru harus mampu memegang kompetensinya demi terwujudnya tujuan yang sudah ditentukan seoptimal mungkin.
4. Pihak Sekolah menjadi unsur penting dalam memberikan dukungan kepada guru, baik dalam bentuk pelatihan, pembekalan, maupun fasilitas pembelajaran yang mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, penting bagi sekolah untuk membangun budaya kolaboratif di antara tenaga pendidik agar tercipta

kerja sama yang efektif dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif.



## BIBLIOGRAFI

- Afifah, N. (2022). Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus Learning Disorder. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.329>
- Al-Anshary, M. (2023). METODE BELAJAR BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SLB. *Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 608–621.
- Al Irsyadi, F. Y., Puspitassari, D., & Kurniawan, Y. I. (2019). ABAS (Ayo Belajar Sholat): Game Edukasi Pembelajaran Sholat Untuk Anak Tuna Rungu Wicara. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 9(1), 17–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v9i1.1537>
- Almajidah. (2020). *Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Se Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan*.
- Amalia, S., Wahyudi, W. E., & Aprilianto, D. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 215–232. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.705>
- Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., & Sagita, L. (2021). Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10), 1430–1440. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i10.231>
- Atika, Fitriyani, Azman, Z., & Mukmin, T. (2021). Problematika Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kota Lubuklinggau. *Edification*, 4(1), 58–73.
- Cahya Winanti, M., Sulistiono, M., & Santoso, K. (2023). Implementasi Pembelajaran PAI pada ABK Tunarungu di SLB Yayasan Putra Pancasila Kedungkandang Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(5), 76–84.
- Cahyono, G. (2019). Pembelajaran PAI bagi Anak Autis Berwawasan Teknologi Pendidikan. *Educasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 62–76.
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Haikal, R. M., Darmiany, & Husniati. (2022). Problematika Guru dalam Mengajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Azahra. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 643–648. <file:///C:/Users/HP/Downloads/622-Article Text-2355-1-10-20220525.pdf>

- Hanum, L. (2014). Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Pendidikan Agama Islam*, *XI*(2), 217–236.
- Humairoh, S., Sulistiani, I. R., & Zakaria, Z. (2022). Metode Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Umum Mi Al-Ma'arif 02 Singosari Malang. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(2), 172–181. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index>
- Kurniawati, E., Rahman, A., Kurniawati, D., & Andriani, O. (2024). Analisis Problematika Guru dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terhadap Implementasi Program Pendidikan Inklusi. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *2*(1), 21–26. <https://doi.org/10.47861/jdan.v1i2.728>
- Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, lalu H. (2020). Problematika Guru Dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Classroom Action Research*, *4*(2), 81–86. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1686>
- Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs*, *3*(1), 76–90.
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan*, *29*(2), 93–100. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.647>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. In *Yogyakarta Press*. [http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITAIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx)
- Muslimin. (2017). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Solusi Guru Agama dalam Pembinaannya di Sekolah. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *01*(2), 205–219. <file:///C:/Users/Tantan Heryadi/Downloads/1018-49-2668-1-10-20180107.pdf>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Journal Edukasi Nonformal*, *3*(2), 1–4. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon - 2008 - Coaching d'équipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017>
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, *2*(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Oktari, W., Harmi, H., & Wanto, D. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pai Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 13–28. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.13-28>

- Puteri, N. R. H., Shabrina, F., & Amrillah, R. (2024). Guru Dalam Perspektif Islam. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(4), 256–262.  
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/223/214/>
- Sa'diyah, R., & Rochmah, S. K. (2017). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia Sd Awal. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 1(1), 45–58.  
<https://doi.org/10.32934/jmie.v1i1.24>
- Shofiyyah, N. A., Nursobah, A., & Tarsono. (2020). Penggunaan Media Animasi Pada Pembelajaran Pai Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tunagrahita. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(2), 120–135. <https://doi.org/10.32923/psc.v1i2.1157>
- Soleha, Ningsih, E. S., & Paramitha, S. D. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) Di SDLB Negeri Pangkalpinang. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 79–87.  
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1207>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.
- Sulton, M. B., & Maunah, B. (2022). Problematika Guru Di Sekolah. *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 44–64.  
<https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.128>
- Sunarya, P. B., Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11–19.  
<https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1617>
- Thaibah, H., & Purnama Sari, I. (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN GURU KELAS TERHADAP ANAK AUTIS DI KELAS 3 SDLB YPLB BANJARMASIN. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 5(3), 219–222.
- Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A. (2020). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kuriku-Lum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdlb 01 Rejang Lebong. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 54–71. <https://doi.org/10.31980/caxra.v2i2.2200>

## LAMPIRAN

### INSTRUMEN OBSERVASI

Tabel 1.1 Pedoman Observasi untuk Guru

No	Aspek Yang di Amati	Keterangan
1.	Mengamati bagaimana Persiapan guru sebelum pelaksanaan pembelajaran, termasuk metode dan materi pelajaran yang relevan.	
2.	Mengamati bagaimana cara guru melakukan strategi pendekatan sebelum belajar kepada siswa berkebutuhan khusus agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.	
3.	Mengamati kemampuan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik dalam pembelajaran.	
4.	Mengamati cara guru terhadap pengelolaan kelas dalam mengajar.	

Tabel 1.2 Pedoman Observasi untuk kepala sekolah

No	Aspek Yang di Amati	Keterangan
1.	Mengamati bagaimana kepala sekolah mengecek persiapan guru sebelum memulai mengajar.	
2.	Mengamati bagaimana upaya untuk pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru SLB	
3.	Mengamati bagaimana dukungan sarana dan prasarana yang disediakan untuk guru dan siswa agar pembelajaran lebih optimal	

## INSTRUMEN WAWANCARA

Tabel 1.1 Pedoman Wawancara ke Guru

No	Tema	Subtema	Pertanyaan	Indikator
1.		Pengenalan dan informasi guru	Mohon perkenalkan diri bapak/ibu, berapa lama bapak/ibu menjadi tenaga pendidik di SLB ?	
2.	Problematika guru PAI dalam mengajar bagi siswa berkebutuhan Khusus di SLB	Pelatihan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus	Apakah bapak/ibu pernah mendapat pelatihan khusus untuk mengajar ABK, serta bagaimana dampaknya dalam proses pembelajaran ?	
3.	Al Muiz Kerinci	Pengenalan Terhadap metode dan strategi mengajar	Apa jenis metode yang bapak/ibu terapkan di kelas, serta bagaimana strategi pendekatan terhadap siswa sebelum mengajar ?	
4.		Problem yang dihadapi	Apa saja problem yang dihadapi dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus ?	

5.		Proses pembelajaran	Bagaimana bapak/ibu menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik ?	
6.		Upaya mengatasi problem yang dihadapi	Bagaimana upaya bapak/ibu mengatasi problem yang dihadapi dalam proses mengajar ?	

Tabel 1.2 Pedoman Wawancara ke Kepala Sekolah

No	Tema	Subtema	Pertanyaan	Indikator
1.	Problematika guru PAI dalam	Pengenalan metode dan pendekatan strategi dalam pembelajaran	Apakah metode dan strategi pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI telah sesuai untuk setiap kebutuhan peserta didik ?	
2.		Pelatihan dan kesiapan guru	Bagaimana guru-guru diberikan pelatihan dan arahan untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus ?	
3.		Tantangan yang dihadapi	Bagaimana pandangan kepala	

	mengajar bagi siswa berkebutuhan Khusus di SLB		sekolah terhadap berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar ?	
4.	Al Muiz Kerinci	Proses pembelajaran	Bagaimana ibu melihat perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru sebelum mengajar PAI ?	
5.		Upaya yang dilakukan ketika menghadapi tantangan dalam mengajar	Bagaimana upaya kepala sekolah dalam membantu guru menghadapi tantangan dalam mengajar ?	
6.		Harapan	Bagaimana harapan ibu terhadap upaya yang dilakukan guru saat mengatasi problem dalam mengajar, serta langkah apa yang semestinya dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI ?	

### INSTRUMEN DOKUMENTASI

No	Perihal	Keterangan
1.	Sejarah singkat Sekolah Luar Biasa Al Muiz Kerinci	
2.	Visi dan misi Sekolah Luar Biasa Al Muiz Kerinci	
3.	Struktur guru di Sekolah Luar Biasa Al Muiz Kerinci	
4.	Jumlah peserta didik Sekolah Luar Biasa Al Muiz Kerinci	
5.	Jenis problem yang dihadapi guru dalam pembelajarn PAI di Sekolah Luar Biasa Al Muiz Kerinci	
6.	Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru PAI	
7.	Upaya guru PAI mengatasi problem yang dihadapi dalam mengajar	

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Guru

1. Bagaimana pengalaman bapak/ibu dalam mengajar PAI bagi siswa berkebutuhan khusus ?
2. Apa jenis kebutuhan khusus yang dimiliki siswa di kelas, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi dalam proses mengajar ?
3. Apa saja problem atau tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan materi PAI kepada siswa berkebutuhan khusus?
4. Bagaimana cara menyusun dan menyesuaikan rencana pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan peserta didik ?
5. Metode dan strategi apa yang biasanya bapak/ibu terapkan dalam mengajar PAI?
6. Bagaimana sarana dan fasilitas sekolah, apakah telah disediakan media pembelajaran yang mendukung proses mengajar PAI ?
7. Apakah bapak/ibu pernah mendapatkan pelatihan/pembekalan untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus ? jika ya, bagaimana dampaknya dalam membantu proses mengajar PAI ?
8. Apa yang bapak/ibu lakukan sebagai upaya/solusi ketika mengalami kesulitan dalam mengajar ?

### B. Kepala Sekolah

1. Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam mendukung pendidikan siswa berkebutuhan khusus telah berjalan optimal terutama dalam pelajaran PAI ?
2. Bagaimana cara ibu memastikan guru telah menyampaikan materi Pendidikan agama islam yang sesuai untuk kebutuhan peserta didik ?
3. Apakah sekolah telah menyediakan fasilitas dan media pembelajaran yang mendukung guru dalam mengajar PAI ?
4. Apakah guru PAI di sekolah telah mendapatkan pelatihan khusus

## Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara dengan Guru kelas tunarungu di SLB Al Muiz Kerinci

Nama : Wilvia Anggraini, S.Pd

Hari/Tanggal Wawancara : Senin/ 24 Februari 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengalaman bapak/ibu dalam mengajar PAI bagi siswa berkebutuhan khusus ?	Selama saya mengajar kebetulan saya mengajar di kelas tunarungu yang SMP, selama saya mengajar disitu pengalaman saya sangat menarik sekali mengajar pendidikan agama islam di kelas tunarungu. Pembelajaran di kelas tunarungu ini tentu saja menggunakan bahasa isyarat, tetapi untuk capaian pembelajarannya tetap mengacu pada kurikulum merdeka yang telah disediakan oleh kemendikbud. Tetapi hanya saja bahasa pengantarnya itu adalah bahasa isyarat
2.	Apa jenis kebutuhan khusus yang dimiliki siswa di kelas, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi dalam proses mengajar ?	Di SLB Al Muiz ini jenis ketunaan ini ada beberapa, ada ketunaan tunarungu, tunadaksa ada tunagrahita dan autis. Setiap ketunaan itu kelasnya tentu saja berbeda-beda. Di satu kelas kalau tunarungu ya semuanya tunarungu yang SMP tunarungu, SD tunarungu jadi kalau yang untuk tunagrahita dan tunadaksa juga dibedakan. Nah kebetulan saya mengajar di kelas ketunaan tunarungu. Jadi dalam satu kelas itu hanya ada tunarungu saja. Tunarungu yang kelas IX.
3.	Apa saja problem atau tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan materi PAI kepada siswa berkebutuhan khusus?	Kalau untuk tantangannya mungkin salah satunya adalah bagaimana cara kita menyampaikan pada peserta didik agar peserta didik dapat menyerap atau memahami apa yang kita jelaskan. Tentu saja pertama adalah penggunaan bahasa isyaratnya, apakah mereka bisa paham

		dan mengerti apa yang kita sampaikan.
4.	Bagaimana cara menyusun dan menyesuaikan rencana pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan peserta didik ?	Kalau untuk menyusun RPP kami juga mengacu kepada siswa yang sudah diberikan oleh kemendikbud. Kami juga mengacu pada kurikulum merdeka, untuk capaian pembelajarannya kan di kurikulum merdeka juga sudah disediakan nanti tinggal menyusun saja sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah disediakan.
5.	Metode dan strategi apa yang biasanya bapak/ibu terapkan dalam mengajar PAI?	Kalau untuk metode pembelajarannya mungkin disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik menggunakan <i>kooperatif learning</i> iya menggunakan <i>jigsaw</i> juga iya disesuaikan saja dengan kebutuhan peserta didik, disesuaikan dengan materinya, juga dengan kemampuan dan kebutuhannya. Untuk strategi sebelum mengajar biasanya memberikan motivasi atau arahan yang membangun
6.	Bagaimana sarana dan fasilitas sekolah, apakah telah disediakan media pembelajaran yang mendukung proses mengajar PAI ?	Iya tentu saja sekolah juga disediakan alat bantu yang sesuai dengan ketunaan masing-masing. Jadi kebutuhan setiap ketunaan itu berbeda-beda, jadi disesuaikan saja kalau memang dia tunagrahita nanti kebutuhannya apa, di tunarungu dia kebutuhannya apa jadi berbeda-beda disini. Contohnya di tunarungu media yang digunakan tentu saja berupa gambar, video, yang bisa membantu dalam proses pembelajaran agar mereka lebih memahami apa yang kita sampaikan. Berbeda dengan tunagrahita atau lainnya mungkin lain lagi.
7.	Apakah bapak/ibu pernah mendapatkan	Kalau untuk pelatihan khusus memang ada dan pernah diadakan tempatnya itu kebetulan di Jambi nanti ada utusan dari

	<p>pelatihan/pembekalan untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus ? jika ya, bagaimana dampaknya dalam membantu proses mengajar PAI ?</p>	<p>guru tunarungu yang akan mewakili SLB Al Muiz. Tetapi kebetulan bukan saya yang berangkat ada teman saya yang ngajar di tunarungu juga yang berangkat, memang ada pelatihannya. Nanti guru yang melaksanakan pembekalan atau pelatihan yang dari jambi, beliau tersebut mensharingkan atau memberikan informasi bagaimana, apa saja yang didapat selama pembekalan di jambi. Terus untuk bahasa isyaratnya juga disini disediakan juga kamus bahasa isyaratnya, beberapa video juga yang dari kemendikbud.</p>
<p>8.</p>	<p>Apa yang bapak/ibu lakukan sebagai upaya/solusi ketika mengalami kesulitan dalam mengajar ?</p>	<p>Kalau kita mengalami ada suatu masalah di kelas ataupun sesuatu yang menjadi hambatan di kelas, kebetulan karena kami disini juga menerapkan kurikulum merdeka jadi memang ada kombelnya disini, itu adalah komunitas belajar dimana pada komunitas belajar itu pertemuannya setiap seminggu sekali. Nah dimana guru di kombel itu bisa mendiskusikan apa saja permasalahan yang didapat di kelas atau apa saja permasalahan yang didapatkan terhadap pembelajaran, mengenai murid atau metode pembelajaran semuanya didiskusikan di kombel nanti dicarikan solusinya bersama-sama teman sejawat, bagaimana solusinya untuk permasalahan kita jadi semuanya diadakan di kombel yang diadakan setiap hari jumat. Sebenarnya dibedakan yang SD, SMP, SMA kombel ada nama kombelnya, SD lain lagi kombelnya nanti sebulan sekali ada pertemuan.</p>

## Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara dengan Guru kelas autisme di SLB Al Muiz Kerinci

Nama : Risti Oriza Wulandari, S.Pd

Hari/Tanggal Wawancara : Senin/ 24 Februari 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengalaman bapak/ibu dalam mengajar PAI bagi siswa berkebutuhan khusus ?	Kalau untuk di kelas autis pengalaman pembelajaran PAI mungkin baru, kita belum masuk ke akademik karena untuk fokus pertama dulu anak itu bisa tenang, bisa duduk, bisa komunikasi. Jadi kalau untuk pengalaman PAI mungkin baru sekedar dasarnya saja.
2.	Apa jenis kebutuhan khusus yang dimiliki siswa di kelas, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi dalam proses mengajar ?	Kebutuhannya autis hiperaktif di kelas, kalau untuk yang mempengaruhi proses belajar, sangat mempengaruhi kalau untuk anak autis hiperaktif ini belum bisa untuk masuk ke akademik dulu. Kita harus fokus ke untuk duduknya dulu, bisa tenang dulu, bisa interaksi, bisa komunikasi dengan anak. Jadi kalau untuk ke akademik memang sangat mempengaruhi karena anak itu belum bisa untuk belajar tenang, yang ini belajar, yang ini baru bisa duduk, yang ini masih lari-lari, ini yang lari-lari, ini yang tiduran di lantai, memang belum bisa untuk fokus belajar.
3.	Apa saja problem atau tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan materi PAI kepada siswa berkebutuhan khusus?	Kalau untuk anak autis ya dia bisa merespon kita saja itu sangat alhamdulillah, alhamdulillah bisa soalnya anak autis dia tidak ada kontak mata dengan kita tidak ada, untuk merespon kito pun tidak, kadang merespon kadang tidak. Kalau kita panggil namanya kadang merespon kadang tidak, itu saja sangat menjadi tantangan itu sudah bisa merespon saja alhamdulillah kalau untuk

		anak autis.
4.	Bagaimana cara menyusun dan menyesuaikan rencana pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan peserta didik ?	Kalau untuk anak autis ini kita menyusun sejenis RPP, jadi kalau untuk anak ini PPI individual menyusun rencana per individu bukan perkelas. Soalnya anaknya tipenya berbeda-beda kemampuannya beda-beda, ada yang ini bisa duduk, ada yang ini masih aktif sekali, jadi nyusunnya perindividu. Memang agak susah menyesaikannya karena harus melihat secara spesifik terhadap anak didik bagaimana perkembangannya dalam pembelajaran PAI ini
5.	Metode dan strategi apa yang biasanya bapak/ibu terapkan dalam mengajar PAI?	Kalau untuk fokus ke PAI itu belum ada, kalau ini metode demontrasi, ceramah, praktek, roll model. Itulah yang dipakai lebih ke metode demonstasi. Kalau strategi mengajar sebelum belajar itu harus berinteraksi, beradaptasi, berkomunikasi dengan anak agar anak dapat tertib
6.	Bagaimana sarana dan fasilitas sekolah, apakah telah disediakan media pembelajaran yang mendukung proses mengajar PAI ?	Sudah disediakan namun belum lengkap, jadi penggunaan medianya terbatas itu-itu saja. Sehingga ada beberapa materi yang menggunakan media karena belum ada jadi sebisanya saja. contohnya seperti flashcard kartu bergambar. Kalau untuk anak autis ini banyak jenis media-media seperti bola-bola, puzzle, puzzle huruf, puzzle angka kalau untuk anak hiperaktif, ada tapi kan untuk prakteknya.
7.	Apakah bapak/ibu pernah mendapatkan pelatihan/pembekalan untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus ?	Khusus untuk anak autis belum ada, kalau untuk umum ada. kalau khusus spesifik ke autis belum, ada kemaren-kemaren itu untuk anak tunarungu ada, kalau untuk spesifiknya anak autis untuk saat ini tidak ada.

	jika ya, bagaimana dampaknya dalam membantu proses mengajar PAI ?	
8.	Apa yang bapak/ibu lakukan sebagai upaya/solusi ketika mengalami kesulitan dalam mengajar ?	Kita lebih banyak mencari referensi apa yang bisa, trik-trik apa yang bisa kita harus mengenali karakter siswa, ini tipe belajarnya gimana, kalau untuk anak ini lebih banyak mencari referensi lah dan mengetahui karakteristik anak itu, tipe anak ini bagaimana, jadi kita baru bisa cari ide untuk anak ini harus seperti ini, begitu.

### Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara dengan Guru kelas tunagrahita di SLB Al Muiz Kerinci

Nama : Loni Azmiati, A.Ma

Hari/Tanggal Wawancara : Senin/ 24 Februari 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengalaman bapak/ibu dalam mengajar PAI bagi siswa berkebutuhan khusus ?	Lumayan berar juga, soalnya harus mengetahui karakter anak didik yang berbeda-beda. Ada yang sudah bisa kalau kita bilang dia langsung menyerap, ada juga yang memang harus dari awal dari untuk bilang a itu harus kita yang memandunya.
2.	Apa jenis kebutuhan khusus yang dimiliki siswa di kelas, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi dalam proses mengajar ?	Kalau untuk anak tunagrahita, kebutuhaannya harus dipandu, belajarnya harus dipandu, kemudian diulang-ulang begitu, serta peran guru sangat penting per siswanya.

3.	Apa saja problem atau tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan materi PAI kepada siswa berkebutuhan khusus?	Siswanya banyak yang kurang paham jadi kita cara menyampaikannya harus pakai alat bantu langsung seperti itu, harus ditunjukkan langsung, praktek langsung, kalau tidak susah jadinya.
4.	Bagaimana cara menyusun dan menyesuaikan rencana pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan peserta didik ?	Untuk RPP sudah ada itu jadi untuk menerapkannya itu disesuaikan dengan siswanya, disusun untuk satu kelas.
5.	Metode dan strategi apa yang biasanya bapak/ibu terapkan dalam mengajar PAI?	Ya metodenya ceramah, dijelaskan kemudian langsung pakai alat peraga, praktek.
6.	Bagaimana sarana dan fasilitas sekolah, apakah telah disediakan media pembelajaran yang mendukung proses mengajar PAI ?	Sudah disediakan, yang bergambar yang sesuai dengan materinya tapi terbatas. Kalau strategi mengajar ibuk belajar bersama-sama bisa secara individu juga bisa
7.	Apakah bapak/ibu pernah mendapatkan pelatihan/pembekalan untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus ? jika ya, bagaimana dampaknya dalam membantu proses	Belum, soalnya baru 2 bulan disini jadi belum pelatihannya.

	mengajar PAI ?	
8.	Apa yang bapak/ibu lakukan sebagai upaya/solusi ketika mengalami kesulitan dalam mengajar ?	Ya kan sekarang sudah ada internet, jadi kita sama-sama cari referensi disitu.

### Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara dengan kepala Sekolah SLB Al Muiz Kerinci

Nama : Wima Kartika Sari, S.E

Hari/Tanggal Wawancara : Selasa/ 25 Februari 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam mendukung pendidikan siswa berkebutuhan khusus telah berjalan optimal terutama dalam pelajaran PAI ?	Sebenarnya kalau untuk PAI ini kan dipegang oleh guru kelas. Kalau lebih diprioritaskan memang ada guru mapel. Tapi untuk sekarang ini memang susah cari guru mapel yang memang jurusan yang sesuai dengan minat. Jadi kalau untuk diprioritaskan untuk mengampu ke PAI paling pendidikan seperti ini ya untuk pembelajaran guru kelas itulah yang diandalkan. Karena memang untuk spesifik susah juga untuk kami mencari guru mapel PAI untuk mengajar. Terutama ya memang harus ada guru mapel PAI.
2.	Bagaimana cara ibu memastikan guru telah menyampaikan materi Pendidikan agama islam yang sesuai untuk kebutuhan peserta didik ?	Memeriksa perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. jadi guru bisa menyesuaikan saja dengan rpp yang ada, silabus, dan kurikulum yang diterapkan. Evaluasinya nanti melihat pada kemajuan dan perubahan siswa dari yang sebelumnya tidak tau menjadi tau, yang tidak bisa perlahan dan bertahap

		menjadi bisa. Karena untuk mencapai tujuan seperti yang sama di rpp yang ditetapkan nanti juga susah, jadi menyesuaikan anak saja.
3.	Apakah sekolah telah menyediakan fasilitas dan media pembelajaran yang mendukung guru dalam mengajar PAI ?	Kalau disini ada alquran braile untuk anak tunanetra, gambar-gambar juga ada namun belum lengkap. Tapi, inyaallah akan diusahakan lengkap agar guru-guru lebih mudah mengajar utamanya dalam pelajaran PAI. Media itu kan alat bantu jadi menyesuaikan saja kadang ibuk melihat guru praktik mengajar agama di musholla untuk belajar shalat, wudhu, jadi bisa dimanfaatkan sarana yang ada, kita maksimalkan penggunaannya. Kemudian untuk tambahan media kita juga ada mapel keterampilan setiap kelas mereka membuat kerajinan yang sederhana baik itu dari kardus, stik es, kertas origami itu bisa jadi tambahan yang mendukung proses belajar. Nanti biasanya setiap tahun akan ada pameran dari sekolah kerajinan yang dibuat oleh anak-anak kita tampilkan sekaligus promosi sekolah.
4.	Apakah guru PAI di sekolah telah mendapatkan pelatihan khusus Untuk menangani siswa berkebutuhan khusus? Jika belum, apakah ada rencana untuk itu, jika sudah bagaimana dampaknya terhadap proses mengajar oleh	Kalau untuk pelatihan tidak ada, tapi rencananya memang ada kalau ada guru mapel PAI. jadi untuk saat ini memang belum ada kelihatan untuk pelatihan itu. Tapi kita akan usahakan pada dinas terkait semua guru bisa mendapat pelatihan.

	guru ?	
5.	Bagaimana upaya sekolah sebagai solusi membantu mengatasi tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengajar ?	Sepertinya pembelajarannya biasa-biasa saja, sama seperti mengajar biasa pembelajaran yang lain, tidak terlalu spesifik untuk materinya, materi yang diberikan juga tidak mendalam. Mungkin seperti itu agar tidak memberatkan siswa dan gurunya. Kalau metode mengajar tergantung gurunya saja bisa berbeda-beda sesuai materi. Kami sebagai kepala sekolah mempercayakan pada semua guru untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak didik yang ada disini.
6.	Apakah ada saran atau masukan ibu untuk guru PAI agar dapat lebih efektif dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus ?	Sebenarnya bisa dikatakan Kalau untuk SD, kebetulan ada dua cabang memang kami lebih memprioritaskan untuk pembelajaran agama dan untuk guru kelas semampunya saja dalam pembelajaran PAI, Lebih ditingkatkan agamanya, kalau untuk pembelajaran agama. Karena memang kalau dibilang sebelum ini ada juga untuk iqra. Diutamakan agamanya walaupun guru kelas

## DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1 : Mengamati pembelajaran PAI kelas tunagrahita SMPLB



Gambar 2 : Wawancara dengan guru kelas tunagrahita SMPLB



Gambar 3 : Mengamati pembelajaran PAI kelas IX tunarungu SMPLB



Gambar 4 : Wawancara dengan guru kelas IX tunarungu SMPLB



Gambar 5 : Wawancara dengan guru kelas IV autis SDLB



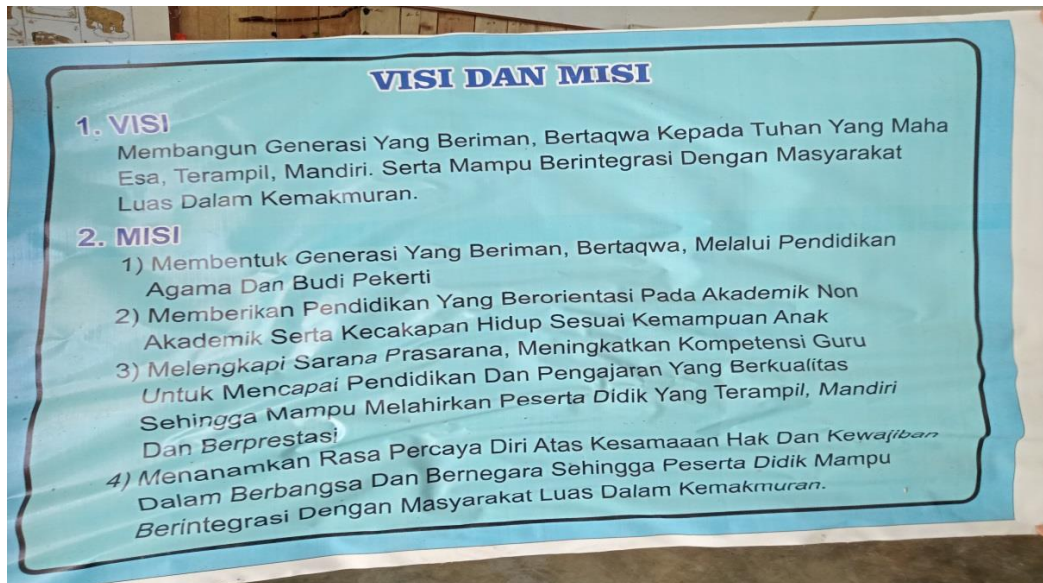
Gambar 6 : Wawancara dengan Kepala sekolah SLB Al-Muiz Kerinci



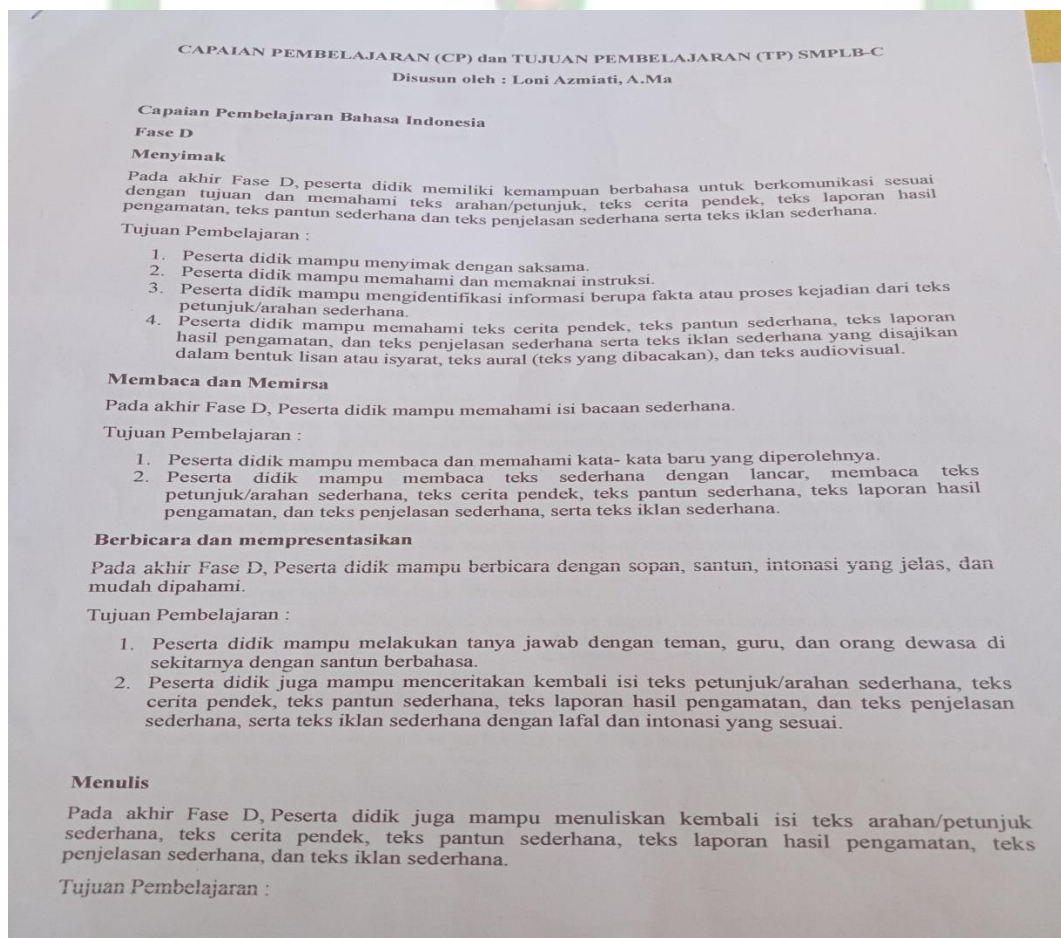
Gambar 7 : Sekolah SLB Al-Muiz Kerinci



Gambar 8 : Visi Misi SLB Al-Muiz Kerinci



Gambar 9 : Capaian pembelajaran oleh guru tunagrahita



6. Peserta didik dapat menuliskan bilangan pecahan sederhana, menghitung hasil penjumlahan dua pecahan dengan penyebut sama.
7. Peserta didik dapat mengenal cara penggunaan alat bantu hitung secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
8. Peserta didik dapat memahami operasi hitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian) menggunakan alat bantu hitung secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
9. Peserta didik dapat menunjukkan pecahan uang Rp500,00 sampai dengan Rp100.000,00.
10. Peserta didik dapat menuliskan kesetaraan nilai uang Rp500,00 sampai dengan Rp100.000,00.

#### **Pengukuran**

Pada akhir fase D, peserta didik dapat mengenal ukuran satuan berat, melakukan pengukuran satuan berat, mengenal satuan volume dan menakar volume suatu benda menggunakan alat ukur liter.

Tujuan Pembelajaran :

1. Peserta didik dapat menunjukkan ukuran satuan berat (gram dan kg) dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peserta didik dapat melakukan pengukuran satuan berat (gram dan kg), mengenal satuan volume (liter) dan menakar volume suatu benda menggunakan alat ukur liter.

#### **Geometri**

Pada akhir fase D, Peserta didik dapat menunjukkan cara menentukan keliling segitiga, persegi, dan persegi panjang menggunakan benda konkret dan menghitung keliling segitiga, persegi, dan persegi panjang.

Tujuan Pembelajaran :

1. Peserta didik dapat menentukan keliling segitiga, persegi, dan persegi panjang menggunakan benda konkret (benang, tali, batang korek api, lidi, dan berbagai benda yang dapat digunakan sebagai satu satuan panjang).
2. Peserta didik dapat menghitung keliling segitiga, persegi, dan persegi panjang menggunakan benda konkret yang dapat digunakan sebagai satu satuan panjang.

#### **Analisis Data dan Peluang**

Peserta didik dapat mengidentifikasi dan membandingkan harga barang dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pembelajaran :

1. Peserta didik dapat mengidentifikasi harga barang dalam kehidupan sehari-hari (lebih mahal dan lebih murah)
2. Peserta didik dapat membandingkan harga barang (lebih mahal dan lebih murah) dalam kehidupan sehari-hari.

### **Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

#### **Fase D**

##### **Al-Qur'an Hadis**

Pada akhir Fase D, peserta didik mampu memahami Al-Qur'an melalui surah-surah pendek pilihan.

Tujuan Pembelajaran :

1. Peserta didik dapat memahami huruf hijaiyah bersambung dan berharakat.
2. Peserta didik dapat memahami nilai-nilai kandungan Al-Qur'an dan/atau hadis tentang pentingnya iman, takwa, toleransi, cinta tanah air, semangat keilmuan, dan sabar dalam menghadapi musibah.

#### **Akidah**

Pada akhir Fase D, peserta didik mampu memahami rukun iman.

Tujuan Pembelajaran :

Peserta didik dapat memahami enam rukun iman.

#### **Akhlak**

Pada akhir Fase D, peserta didik mampu memahami perilaku terpuji.

Tujuan Pembelajaran :

1. Peserta didik mampu memahami perilaku Ikhlas.
2. Peserta didik mampu bersyukur kepada Allah Swt.
3. Peserta didik mampu berprasangka baik.
4. Peserta didik mampu menahan diri dari amarah.
5. Peserta didik mampu berpakaian yang sopan dan rapi.
6. Peserta didik mampu kasih sayang kepada sesama dan lingkungan alam.

#### **Fikih**

Pada akhir Fase D, peserta didik mampu memahami kisah keteladanan Nabi Muhammad saw. dan khulafaurasyidin.

Tujuan Pembelajaran :

Peserta didik mampu memahami kisah keteladanan Nabi Muhammad saw. dan khulafaurasyidin.

### **Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

#### **Fase D**

##### **Pancasila**

Pada fase ini, peserta didik mampu: membiasakan berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Peserta didik dapat membiasakan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat; mengenal lambang negara Garuda Pancasila, hari lahir Pancasila, teks Pancasila, tokoh perumus Pancasila; dan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

Tujuan Pembelajaran :

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Pribadi

1. Nama Lengkap : Hizzma Maulidia
2. NIM : 2110201102
3. Tempat / tanggal Lahir : Kemantan, 09 Mei 2003
4. Alamat : Kemantan Darat, Kec. Air Hangat Timur
5. Jenis kelamin : Perempuan

### B. Riwayat Pendidikan

1. MIN 1 kerinci (2009-2015)
2. MTsN 1 Kerinci (2015-2018)
3. SMKN 5 Kerinci (2018-2021)
4. IAIN Kerinci (2021-2025)